PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA PEDAGANG KERUPUK DI DESA UJUNGRUSI KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh

Fatih Verwiata Nurul Azmi

NIM. 3401407006

JURUSAN HUKUM DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu sosial Unnes pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 13 Juli 2011

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc	Dra. S. Sri Redjeki, M.Pd
NIP. 19480609 197603 1 001	NIP. 19470204 197206 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan

Drs. Slamet Sumarto, M. Pd

NIP. 19610127 198601 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 29 Juli 2011

Penguji Skripsi

Drs. Tijan, M.Si

NIP. 19621120 198702 1 002

Penguji I	Penguji II
Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc	Dra. S. Sri Redjeki, M.Pd
NIP. 19480609 197603 1 001	NIP. 19470204 197206 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Subagyo, M.Pd

NIP. 19510808 198003 1 003

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan dari jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2011

Fatih Verwiata Nurul Azmi

NIM. 3401407006

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Azmi, Fatih Verwiata Nurul. 2011. *Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga Pedagang Kerupuk Di Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*. Sarjana PPKn Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1 Prof. Maman Rachman, M.Sc. Pembimbing 2 Dra. S. Sri Redjeki, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Anak, Lingkungan, Keluarga Pedagang Kerupuk

Pendidikan Karakter merupakan suatu pendidikan yang mengajarkan tentang nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Orang tua keluarga pedagang mempunyai berbagai macam kewajiban di antaranya ialah memberikan pendidikan kepada anak terutama untuk pendidikan karakter karena sebagai dasar kepribadian putra-putrinya. Sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam memberikan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, kebiasaan, dan perilaku selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana cara orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak dalam lingkungan keluarga pedagang di Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal, apa saja hambatan-hambatan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak dalam lingkungan keluarga pedagang kerupuk di Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Manfaat dari penelitian ini adalah memberi pengetahuan serta informasi tentang Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Lingkugan Keluarga Pedagang.

Metode penelitian yang digunakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukan bahwa cara orang tua keluarga pedagang kerupuk dalam memberikan pendidikan karakter pada anak adalah dengan mendidik anak sejak usia dini karena dengan hal tersebut maka akan terbentuk karakter anak yang baik. Cara orag tua dalam memberikan pendidikan karakter berbasis religius (Tuhan Yang Maha Esa) yakni dengan memberikan pendidikan agama kepada anak. Melalui bercerita kepada anak tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa anak diharapkan mengenal dan dekat dengan Tuhan dengan demikian anak akan mengetahui dan percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan kecintaan kepada anak untuk beribadah yakni dengan cara mengajarkan dan membiasakan anak untuk sholat, puasa, serta mengaji. Selain itu cara orang tua

dalam memberikan pendidikan agama kepada anak dengan menyekolahkan anak pada TPQ dan Madrasah Diniyah. Cara orang tua dalam memberikan pendidikan karakter berbasis nilai budaya yakni dengan cara menanamkan budi pekerti, nilai dan norma, tata krama, dan sopan dan santun kepada anak misalnya saja sopan santun dalam cara berbicara, sopan santun dalam cara makan, dan sopan santun dalam berpakaian. Cara orang tua dalam memberikan pendidikan karakter berbasis lingkungan yakni dengan cara keluarga selalu memperhatikan perkembangan anak, menanamkan pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri seperti membiasakan anak untuk berkata jujur, membiasakan anak untuk disiplin, membiasakan anak untuk mandiri, serta menanamkan kepada anak untuk kerja keras dan memiliki etos kerja pada diri anak karena orang tua pedagang kerupuk cenderung meginginkan anaknya untuk meneruskan usaha orang tuanya. Menanamkan pendidikan karakter yang berhubungan dengan sesama manusia seperti mengajarkan kepada anak untuk dapat saling menghormati dan menyayangi sesama manusia, mengajarkan kerukunan kepada anak. Cara orang tua menanamkan kepada anak untuk menjaga lingkungan adalah dengan menerapkan hidup bersih dan sehat seperti membuang sampah pada tempatnya, cuci tangan sebelum makan, sikat gigi setelah makan, dan mengajarkan pada anak untuk tidak merokok. Hambatan orangtua pada keluarga pedagang dalam memberikan pendidikan karakter adalah kesibukan dan aktivitas orangtua yang terlalu tinggi, pengaruh pergaulan lingkungan sekitar, pengaruh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, saran yang penulis sampaikan yaitu memberikan pendidikan karakter merupakan tugas orang tua yang sangat penting untuk perkembangan jiwa anak. Pada kesempatan orang tua dan anak dapat berkumpul sebaiknya orang tua memanfaatkan waktunya untuk menanamkan pendidikan karakter, budi pekerti, nilai dan norma, serta tata krama. Bagi orang tua pedagang kerupuk dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak harus bisa memberi teladan yang bijaksana agar dapat di contoh oleh anak-anaknya. Karena kesibukan orang tua sebagai pedagang sebaiknya orang tua memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam memberikan pendidikan karakter pada anak misalnya saja dalam bekerja orang tua sebaiknya membawa alat komunikasi *(handphone)* sehingga orang tua masih dapat mengawasi perkembangan anak-anaknya.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Pendidikan merupakan pelengkap paling baik untuk hari tua (*Aristoteles).*
- Kesopanan adalah pengaman paling baik untuk keburukan lainnya *(Cherthefield).*

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada:

- Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan ridho-Nya.
- Bapak dan Ibu tercinta, terimakasih atas kasih sayang, dukungan, dan doanya yang tanpa lelah.
- Kakak dan adik tersayang yang telah memberikanku motivasi dan semangat.
- Rizkyan Dhoni Afifudin terima kasih buat semua cintanya yang selalu menemani, serta selalu memberi semangat dan dukungan agar tak mudah putus asa untuk mewujudkan yang terbaik.
- Dini Rizki Fitriana sahabat terbaikku terimakasih atas motivasi, bantuan, dukungannya.
- Teman-teman seperjuangan PPKn 2007, bahagia rasanya bersama dengan kalian.
- Almamaterku tercinta.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghormatan dan terima kasih atas dukungan, saran, kritik serta segala bentuk bantuan yang diberikan selama penulis menempuh perkuliahan maupun dalam proses pembuatan skripsi ini kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Slamet Sumarto, M.Pd. Ketua Jususan Hukum dan Kewarganegaraan.
4. Prof.DR. Maman Rachman,M.Sc. Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan petunjuk, bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini dan Dra. S.Sri Redjeki, M.Pd. Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk, bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen pengajar Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah membekali ilmu dan motivasi penyusun untuk terus belajar.
6. Kepala Desa Ujungrusi yang telah memberikan ijin penelitian di Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.
7. Keluarga pedagang di Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.

PERPUSTAKAAN UNNES

8. Bapak, Ibukku tercinta terimakasih atas dukungan, doanya, motivasinya yang tanpa lelah serta keluarga yang telah memberikan cinta, kasih sayang, semangat, serta doa kepada penulis.
9. Rooswanti Fatimah dan Hartini Soemadi terimakasih bantuan dan kebersamaannya selama penelitian.
10. Dini, Neni, Dizta, Usi, Amel, Hening, Nela, Dewi terimakasih atas kebersamaan kalian (Best friend I Love You all).
11. Silvia Y.S, Marita Dewi serta teman-temanku di DNN cost yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
12. Teman-teman Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan angkatan 2007 FIS UNNES yang selalu memberikan bantuan dan motivasi selama masa perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyusunan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Semarang, 29 Juli 2011

Fatih Verwiata Nurul Azmi

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN..... **iii**

PERNYATAAN ..... **iv**

SARI ..... **v**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... **vii**

PRAKATA ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xiii**

DAFTAR GAMBAR..... **xiv**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah..... 5

C. Rumusan Masalah..... 6

D. Tujuan Penelitian..... 6

E. Manfaat Penelitian..... 7

F. Batasan Istilah..... 7

G. Sistematika Penulisan..... 10

BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Pendidikan Karakter..... 12

B. Jenis-jenis Pendidikan Karakter..... 15

C. Pendidikan Karakter Bagi Anak..... 16

D. Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Karakter..... 21

E. Pengembangan Potensi Karakter Anak..... 23

F. Tingkat Pendidikan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter..... 27

G. Sumber Nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa... 29

H. Fungsi Pendidikan dan Karakter Bangsa..... 31

I. Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa..... 31

J. Hambatan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Karakter.. 32

K. Kerangka Berfikir..... 34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian..... 36

B. Lokasi Penelitian..... 37

C. Fokus Penelitian..... 37

D. Sumber Data Penelitian..... 38

E. Metode Pengumpulan Data..... 39

F. Validitas Data..... 40

G. Teknik Analisis Data..... 41

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian..... 44

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... 44

2. Cara Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Karakter.... 48

3. Hambatan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Karakter 66

B. Pembahasan..... 69

BAB V PENUTUP

A. Simpulan..... 77

B. Saran..... 79

DAFTAR PUSTAKA..... 80

LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Daftar Nama Informan Desa Ujungrusi..... 38

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin..... 46

Tabel 3. Mata Pencaharian Penduduk Desa Ujungrusi..... 46

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Ujungrusi..... 48

Tabel 5. Sarana Pendidikan Desa Ujungrusi..... 48

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Mata Pencaharian sebagian warga Desa Ujungrusi..... 45

Gambar 2. Taman Pendidikan Alqur'an Desa Ujungrusi..... 53

Gambar 3. Madrasah Diniyah Islamiyah Desa Ujungrusi..... 53

Gambar 4. Anak-anak yang bersekolah di Madrasah..... 54

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian dan Keterangan telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 2 Pedoman Observasi dan Instrumen Penelitian

Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Informan

Lampiran 4 Foto

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini generasi penerus bangsa menghadapi tantangan yang sangat berat yang merupakan *challenge* bagi Bangsa Indonesia, khususnya bagi pendidikan karakter. Setiap hari ditampilkan oleh media massa generasi saat ini di tengah-tengah keluarga, berbagai peristiwa yang membawa dampak yang serius bagi masa depan anak-anak bangsa. Melalui layar televisi ditampilkan terjadinya kekerasan dalam masyarakat, penganiyaan, pembunuhan, bentrok antar kelompok masyarakat, siswa, maupun mahasiswa. Kasus pornografi yang menyangkut pelaku yang mirip artis, akhir-akhir ini menghebohkan masyarakat, baik orang tua, pendidik, ulama bahkan kalangan pemerintah. Kemajuan teknologi informasi merupakan suatu era revolusi IPTEK yang membawa perubahan, sekaligus tantangan yang harus dihadapi oleh setiap bangsa di dunia termasuk bangsa Indonesia. Budaya pornografi, pragmatisme, dan hendonisme, setiap saat dapat diakses melalui media teknologi informasi yang sudah merambah ke tingkat usia anak-anak, misalnya *facebook*, dan terutama melalui HP yang dewasa ini berada di tangan sebagian besar anak-anak sejak usia Sekolah Dasar dan harga relatif tidak mahal (Kaelan, 2010:1).

Di era globalisasi saat ini banyak tuntutan yang membuat semua masyarakat untuk melakukan yang terbaik, termasuk mampu untuk menfilterasi diri dari dampak buruk globalisasi itu sendiri. Globalisasi memberikan dampak positif, namun juga memberikan dampak negatif. Arus globalisasi saat ini tidak mungkin terbendung. Kebudayaan masyarakat secara global masuk ke Indonesia tanpa bisa terbendung, budaya itu ada yang bersifat positif dan negatif. Tidak ada masalah untuk budaya yang memberikan dampak positif namun tidak pada dampak negatif misalnya pergaulan bebas dan hal-hal yang mengacu pada kriminalitas. Masyarakat memerlukan suatu jati diri untuk tetap menjadi seorang Indonesia tanpa ikut

dalam budaya asing. Maka dari itu, diperlukan suatu pendidikan guna memberikan penegasan jati diri dengan cara menerapkan dan mengembangkan pendidikan karakter. Untuk tetap menjaga khasanah bangsa maka pendidikan karakter dengan mengembangkan dan tetap memperhatikan nilai jati diri bangsa dan nila-nilai luhur.

Munculnya gagasan tentang pendidikan karakter cukup menarik perhatian berbagai kalangan masyarakat. Tidak dipungkiri bahwa pendidikan karakter memang sangat penting bagi bangsa Indonesia, terutama untuk mempersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Melalui pendidikan karakter diharapkan mampu mencetak para generasi abad 21 yang dapat mewarisi karakter bangsa yang luhur.

Seperti kita ketahui bersama saat ini tampak begitu jelas dekandesi moral yang sedang menjangkit saat ini. Hasil survey terakhir terhadap pergaulan bebas anak pada remaja saat ini amat mengkhawatirkan. Kesadaran masyarakat akan budaya bersih semakin menurun. Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan semakin meprihatinkan, masih banyak masyarakat yang memanfaatkan sungai sebagai layaknya TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sampah sehingga mengakibatkan bencana banjir. Budaya antre dan sopan santun semakin pudar. Pelanggaran lalu lintas dan tata tertib menjadi budaya baru yang seolah mengokohkan sebuah anekdot bahwa “hukum dan tata tertib memang dibuat untuk dilanggar”. Disisi lain kasus-kasus kekerasan, *illegal loging*, dan korupsi pun semakin menjamur. Inilah beberapa fakta yang dapat menjadi pertimbangan dan renungan bangsa ini betapa urgen-nya *moral dan character building* bagi terwujudnya bangsa Indonesia yang unggul dan beradab. (Wardoyo: http://edukasi. kompasiana.com /2010 /07/10revitalisasi-pendidikan-karakter/).

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter memang tidak semudah yang dibayangkan. Butuh proses yang cukup lama dan SDM yang unggul dalam mengimplementasikannya. Pendidikan karakter juga harus dilakukan secara holistik dan terintegrasi. Untuk pendidikan karakter tidak sepenuhnya

dibebankan kepada sekolah. Masyarakat perlu diberikan penyadaran bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama. Memaksimalkan tercapainya program pendidikan karakter sangat dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak dan lapisan masyarakat secara terpadu. Mulai dari pihak keluarga, sekolah, lingkungan sosial masyarakat, institusi kepolisian hingga media cetak maupun elektronik yang turut berpengaruh dalam pembentukan karakter seorang anak.

Pihak pertama yang sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter adalah keluarga. Keluarga merupakan wahana pendidikan karakter yang paling utama bagi seorang anak. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini di dalam lingkungan keluarga. Usia dini merupakan masa emas yang efektif bagi pembentukan karakter seseorang. Dalam hal inilah dituntut adanya kesadaran orang tua untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif ke dalam jiwa anak mereka.

Keluarga adalah kelompok yang berdasarkan pertalian sanak saudara yang memiliki tanggung jawab utama atas sosialisasi anak-anaknya dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok tertentu lainnya.

Secara tradisional keluarga merupakan unit sosial terkecil dari masyarakat yang merupakan suatu sendi dasar dari sebuah organisasi sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial di dalam hubungan dengan kelompoknya (Akbar, 2007:1).

Suatu ikatan keluarga ditandai atau didahului oleh suatu perkawinan. Hal ini dimaksudkan bahwa perkawinan marupakan syarat mutlak terbentuknya keluarga. Tanpa didahului perkawinan dua orang laki-laki dan perempuan yang tinggal di suatu rumah belum berhak disebut sebagai keluarga.

Keluarga mempunyai sistem jaringan interaksi yang bersifat hubungan interpersonal, dimana masing-masing anggota keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain; antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, maupun anak dengan anak. Keluarga pedagang merupakan keluarga yang beranggotakan keluarganya (ayah/ibu) memiliki mata pencaharian berdagang baik di pusat perbelanjaan, toko, maupun pasar tradisional.

Keluarga merupakan institusi paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia, didalam keluarga akan ditanamkan nilai-nilai maupun norma untuk berperilaku di keluarga dan masyarakat. Hal ini dimungkinkan karena berbagai kondisi yang dimiliki oleh keluarga (Rolas, 2010:01)

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi diantaranya ialah memberikan pendidikan kepada anak terutama untuk pendidikan karakter karena sebagai dasar kepribadian putra-putrinya. Sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, kebiasaan, dan perilaku selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan karakter. Namun, selama ini pendidikan informal terutama keluarga pedagang kerupuk yang ada di Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal sebagian besar masyarakatnya belum memberikan kontribusi berarti dalam pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter anak. Kesibukan dan aktivitas orang tua yang relatif tinggi, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media komunikasi dan informasi ditengarai sebagai faktor penyebab kurang terbentuknya karakter pada anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul: **PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA PEDAGANG KERUPUK DI DESA UJUNGRUSI KECAMATAN ADIWERNA KEBUPATEN TEGAL.**

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini diidentifikasikan untuk mengetahui bagaimana orang tua pada keluarga pedagang kerupuk dalam memberikan pendidikan karakter pada anak di Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

Penelitian ini dibatasi dengan permasalahan pada pendidikan karakter yang diberikan kepada anak yakni pendidikan karakter berbasis religius, pandidikan karakter berbasis nilai budaya, dan pendidikan karakter berbasis lingkungan dalam keluarga pedagang kerupuk di Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. bagaimana cara orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak di dalam lingkungan keluarga pedagang kerupuk di Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal?
2. apa saja hambatan-hambatan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak dalam lingkungan keluarga pedagang kerupuk di Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

a. untuk mengentahui cara orang tua memberikan pendidikan karakter pada anak dalam lingkungan keluarga pedagang kerupuk di Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal;

b. untuk mengetahui hambatan-hambatan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak dalam lingkungan keluarga pedagang;

2. Manfaat

Hasil Penelitian diharapkan memiliki manfaat sabagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial khususnya kewarganegaraan, serta dapat menambah wawasan dan informasi pada penelitian selanjutnya yang merasa tertarik dengan kajian-kajian tentang cara orang tua memberikan pendidikan karakter pada anak.

b. Manfaat Praktis

Hasil dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi seluruh masyarakat desa khususnya orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter pada anak sehingga dapat memberikan masukan pada keluarga, masyarakat, instansi-instansi terkait sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran dalam usaha peningkatan kualitas anak agar lebih berkarakter.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan agar dapat terfokus kepada pokok-pokok pembahasan. Selain itu penegasan istilah juga dapat menentukan konsep

utama dari permasalahan dan mempermudah pemahaman. Dalam penelitian ini penegasan istilah yang terkait sebagai berikut.

1. Pendidikan Karakter

Menurut Yahya (2010:1) pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, mengarahkan. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak, sedang kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2. Anak

Anak merupakan makhluk sosial sama halnya dengan orang dewasa. Anak juga membutuhkan orang lain untuk bisa membantu mengembangkan kemampuannya, karena pada dasarnya anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat

mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia anak diartikan sebagai manusia yang masih kecil belum dewasa yang merupakan keturunan dari orang tua.

3. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu tempat untuk melakukan berbagai kegiatan atau sosialisasi anak yang akan membentuk watak, kepribadian, dan sikap pada anak. Keluarga merupakan lingkungan sekaligus wadah yang pertama dan utama yang memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan anak.

4. Keluarga Pedagang

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (bapak), isteri (ibu), dan anak-anak mereka. Pedagang mempunyai pengertian orang yang bermata pencaharian berdagang.

Keluarga pedagang merupakan keluarga yang beranggotakan keluarganya (ayah/ibu) memliki mata pencaharian berdagang baik di pusat perbelanjaan, toko, maupun pasar tradisional.

5. Desa Ujungrusi

Desa Ujungrusi merupakan daerah yang masih masuk dalam wilayah Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Daerah ini sebagian besar penduduknya adalah pedagang.

F. Sistematikan Skripsi

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1. **Bagian Awal**

   Bagian awal skripsi terdiri dari sampul, lembar berlogo, halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, prakata, sari, daftar isi, daftar singkatan dan tanda teknis, daftar table, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. **Bagian Pokok atau Isi Skripsi**

   Bab I : Pendahuluan

   Bab pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, yang menjelaskan alasan peneliti melakukan penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sisitematika skripsi.

   Bab II : Landasan Teori

   Landasan teori dalam penelitian ini berisikan tentang ulasan mengenai cara orangtua memberikan pendidikan karakter pada anak dalam lingkungan keluarga pedagang dan hambatan orang tua keluarga pedagang dalam memberikan pendidikan karakter pada anak. Serta beberapa teori dan kajian yang digunakan sebagai analisis dalam melakukan pembahasan permasalahan penelitian. Selain itu memuat kerangka berfikir.

   Bab III : Metode Penelitian

Bagian ini berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber data penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data dan metode alat analisis.

Bab IV : Hasil Penelitian Dan Pambahasan

Pada bab ini berisikan tentang gambaran umum wilayah Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal, menerangkan keadaan geografis, sejarah, kependudukan, tingkat pendidikan orangtua, keadaan sosial ekonomi, cara orangtua dalam memberikan pendidikan karakter, dan hambatan orangtua dalam memberikan pendidikan karakter di Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

BAB V : Penutup

Penutup berisikan simpulan, yakni jawaban ringkas atas permasalahan yang telah dirumuskan dan saran yang ditujukan baik untuk pemerintah maupun masyarakat, yang berisi serangkaian rekomendasi yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi berisikan daftar pustaka dari buku serta kepustakaan lain yang digunakan sebagai acuan dalam skripsi dan juga lampiran-lampiran yang berisi kelengkapan data, instrument, dan sebagainya.

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

1. Pendidikan Karakter Pada Anak Keluarga Pedagang

a. Pendidikan Karakter

Menurut Yahya (2010:1) pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, mengarahkan. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.

Kata karakter berasal dari kata Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Artinya, memepunyai karakter yang baik adlah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses "pengukiran"). Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata *khuluk),* yaitu menggambarkan bahwa akhlak adlah tingkah laku seseorang yang berasa dari hati yang baik (Megawangi, 2009:5)

Kamus Besar Bahasa Indonesia Karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak, sedang kata berkarakter

diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Musfiroh (2008:25). Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari identifikasi karakter yang digunakan sebagai pijakan. Karakter tersebut disebut sebagai karakter dasar. Tanpa karakter dasar, pendidikan karakter tidak memiliki tujuan pasti. Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan karakter dasar. Karakter dasar tersebut adalah:

1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya,
2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri,
3) jujur,
4) hormat dan santun,
5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama,
6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.
7) keadilan dan kepemimpinan,
8) baik dan rendah hati, serta
9) toleransi, cinta damai dan persatuan,

Menurut berbagai pakar pendidikan, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya karakter (kepribadian) manusia adlah deitentukan 2 faktor, yaitu faktor *nature* (faktor alami atau fitrah), faktor *nuture* (sosialisasi dan pendidikan). Pengaruh *nature,* agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini adalah bersifat potensial, atau belum termanifestasi ketika anak dilahirkan. Pengaruh *nurture,* faktor lingkungan, yaitu usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi adalah sangat berperan di dalam menentukan "buah" seperti apa yang akan dihasilakan nantinya dari seorang anak. (Megawangi,2009:25)

Pada dasarnya setiap orangtua mendambakan anak-anak yang cerdas dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka kelak akan menjadi anak-anak yang unggul dan tangguh menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Namun perlu disadari bahwa generasi unggul semacam demikian ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan untuk yang memungkinkan potensi anak-anak dapat tumbuh optimal sehingga menjadi lebih sehat, cerdas dan berperilaku baik. Dalam hal ini, orangtua memegang peran yang amat penting (Mulyadi, 2008:2)

Menurut Lickona dalam Megawangi (2004:111) ada tiga komponen karakter yang penting bagi anak.

1) *moral knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan kepada anak terdiri dari enam hal yaitu *moral awareness* (kesadaran moral),

knowing moral values (mengetahui niai-nilai moral), *perspektive taking, moral reasoning, decision making,* dan *self knowledge;*

2) *moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai prinsip moral;
3) *moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata.

Tips orang tua dalam mendidik anak agar dapat meningkatkan perkembangan moral dengan baik (Megawangi, 2004:143),

1) memelihara hubungan yang baik dengan mereka dengan menjalin komunikasi, turut serta dalam memecahkan masalahnya dan membantu mereka menemukan identitas dirinya;
2) membantu membangun konsep diri yang positif;
3) mendiskusikan permasalahan moral;
4) menyeimbangkan dalam memberi kebebasan terhadap mereka dan mengontrol tindakan mereka.

PERPUSTAKAAN UNNES

b. Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Menurut Yahya (2010:2), ada empat jenis yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan.

1) Pendidikan karakter berbasis nilai religious, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservatif moral).

2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresaiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservatif lingkungan).
3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservatif lingkungan).
4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservatif humanis).

b. Pendidikan Karakter Bagi Anak

Pendidikan karakter pada zaman sekarang dianggap sebagai agar anak dapat bertahan dalam pergaulan. Akan tetapi, yang terpenting adalah karena karakter merupakan investasi berharga di masa depannya. Pendidikan karakter dapat dilakukan sedini mungkin secara perlahan. Pertama, biasakan anak hidup dalam lingkungan positif orang tua dan orang-orang disekitar rumah harus mendemonstrasikan karakter positif dan keimanan seperti kebiasaan untuk berdoa, berbagi, berkata sopan dan jujur. Selalu melibatkan anak dalam setiap kebiasaan positif yang ada seperti berdoa sebelum tidur dan mengucap syukur. Kebiasaan positif seperti ini lambat laun akan menjadi bagian dari pembentukan karakter anak (SRL: http://www.sicilik.com/ pendidikan.mempersiapkan-pendidikankarakter-bagi-anak)

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter

seseorang. Masa usia dini merupakan saat yang paling penting dalam rentang kehidupan manusia. Hal ini karena pada usia ini perkembangan kecerdasan anak mengalami peningkatan yang pesat, dan anak mulai sensitif menerima berbagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya.

Menurut Money dalam Izzaty (2002,13) Anak usia dini yang berkisar 0-8 tahun merupakan pondasi yang digunakan sebagai penyangga perkembangan individu selanjutnya. Selain itu pada masa prasekolah mulai ditanamkan landasan pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan dan latihan.

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Sehingga fitrah anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Tentunya ini memerlukan usaha yang menyeluruh yang dilakukan oleh semua pihak: keluarga,sekolah,dan seluruh komponen yang terdapat dalam masyarakat, seperti lembag kegamaan (mesjid, gereja, dan sebagainya), perkumpulan olahraga, komunitas bisnis, dan lainnya (Megawangi,2009:16).

Salah satu dalam mempersiapkan pendidikan karakter bagi anak adalah dengan memilih sekolah untuk anak, orang tua sebaiknya cukup selektif. Sekolah dengan basis agama adalah salah satu yang terbaik wadah untuk membentuk karakter anak terlebih lagi jika orang tua memeluk agama yang sama. Dengan begitu, orang tua dan sekolah

dapat menanamkan nilai-nilai yang sama dalam kehidupan anak. Setelah keluaga dan sekolah menerapkan pendidikan karakter, pergaulan anak tetap harus dipantau oleh orang tua. Peran orang tua adalah menjadi panutan dan pemandu yang baik, yang selalu dapat memberikan jawaban atau nasehat bijak untuk anak. Menanamkan nilai positif dan negatif secara tegas tanpa memberikan daerah bias agar anak dapat memilah apa yang terbaik dan tidak baik. Jika nilai tersebut ditetapkan dengan baik, tentu anak akan memiliki sistem selektif yang lebih kuat dalam menghadapi terpaan yang ada. Walaupun tidak menjamin, hal ini akan dapat menjadi dasar nilai yang baik baginya sewaktu memperbaiki kesalahannya.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter memang tidak semudah yang dibayangkan. Membutuhkan proses yang cukup lama dan SDM yang yang unggul dalam mengimplentasikannya. Pendidikan karakter harus dilakukan secara holistik dan terintergrasi. Untuk itu pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab satu pihak saja, masyarakat juga perlu diberikan penyadaran bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama. Untuk memaksimalkan pendidikan karakter sangat dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak dan lapisan masyarakat secara terpadu. (Wardoyo: http://edukasi.kompasiana.com /2010/07/10 /revitalisasi-pendidikan-karakter/).

1) Pihak Keluarga

Keluarga merupakan wahana pendidikan karakter yang paling utama bagi seorang anak. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini di dalam lingkungan keluarga. Usia dini merupakan masa emas yang sangat efektif bagi pembentukan karakter seseorang. Dalam hal ini dituntut adanya kesadaran orang tua untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif kedalam jiwa anak mereka. Keluarga atau orang tua harus selalu memberikan nasihat-nasihat positif serta menunjukkan kesuritauladanan yang baik dihadapan anak mereka. Orang tua sebisa mungkin menciptakan kondisi rumah yang nyaman bagi anak mereka. Tentunya sebuah rumah yang dibalut dengan cinta, dan kasih sayang, serta kultur demokratis di dalamnya.

2) Pihak Sekolah

Sekolah merupakan wahana yang efektif sebagai tempat pembinaan dan pengembangan karakter secara terintegrasi melalui para pendidik di luar lingkup keluarga. Untuk itu sekolah diharapkan mampu menjadi motor penggerak dalam pembangunan karakter bangsa (moral dan *character building*). Suasana dan kultur sekolah harus dikondisikan dimana nilai-nilai luhur amat sangat dijunjung tinggi oleh seluruh warga sekolah. Para pendidik juga harus selalu berusaha menunjukkan sikap kesuritauladanan yang positif dalam menghayati nilai-nilai yang mereka ajarkan. Pendidik (guru) harus berusaha mengintegrasikan setiap mata pelajaran yang diajarkan

dengan nilai-nilai penghayatan yang perlu ditekankan kepada para siswa, ini sering dikenal dengan *hidden curiculum*. Disamping itu pendidikan karakter di sekolah juga perlu diintegrasikan dalam kegiatan-kegiatan ekstra kulikuler seperti: PMR, OSIS, Kepramukaan, pembinaan kerohanian, olahraga, bakti sosial, dan lain-lain.

3) Lingkungan Sosial Masyarakat

Lingkungan sosial masyarakat sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya proses *character buliding* pada anak. Perlunya adanya penyadaran kepada masyarakat melalui berbagai media dan cara bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama. Maka diharapkan masyarakat turut berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif serta masyarakat yang mendukung bagi tumbuh kembang seorang anak.

4) Pihak Institusi Kepolisian

Dalam implementasi pendidikan karakter tentu perlu dukungan dan kerjasama dengan dari institusi kepolisian. Untuk itu, harus dijalin kerjasama yang kuat antara pihak sekolah dengan pihak kepolisian. Kerjasama tersebut dapat meliputi berbagai hal, antara lain penyuluhan tertib lalu lintas, gerakan sekolah bebas miras dan narkoba, *swipping* terhadap benda-benda terlarang, pelatihan kepemimpinan, penertiban terhadap siswa bolos sekolah pada jam-jam sekolah, pencegahan tawuran antar pelajar, dan sebagainya.

c. Pola Asuh Orang Tua Menentukan Keberhasilan Pendidikan Karakter Pada Anak dalam Keluarga

Orang tua memiliki peluang yang paling besar dalam pembentukan karakter anak. Orang tua memberikan peran yang berarti dalam kehidupan anak (Munir, 2010:5).

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat definisikan sebagai pola interaksi anatara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, (seperti makan, minum, pakaian, dan sebagainya) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.

Tiga jenis pola asuh menurut Hurlock, Hardy dan Heyes (Latifah: http://www.tumbuh-kembang-anak.blogspot.com/2008/03/pendahuluan-saat-di-layar-televisi-kita.html).

1). pola asuh otoriter,

2). pola asuh demokratis,

3). pola asuh permisif,

Pola asuh otoriter mempunyai cirri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola

asuh demokratis mempunyai cirri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Kita dapat mengetahui pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua dan ciri-ciri masing-masing pola asuh tersebut, yaitu sebagai berikut.

1) Pola asuh otoriter mempunyai ciri: Kekuasaan orangtua dominan; Anak diakui sebagai pribadi; Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat; Orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh.
2) Pola asuh demokratis mempunyai ciri: Ada kerjasama antara orang tua dan anak; Anak diakui sebagai pribadi; Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; Ada control dari orang tua yang tidak kaku.
3) Pola asuh permisif mempunyai ciri: Sikap longgar atau kebebasan dari orangtua; Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang.

Melalui pola asuh yang dilakukan orangtua, anak belajar banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter, cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua dan pola asuh permisif, cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis, cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri. Hal tersebut sangatlah berpengaruh terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan

pendidikan karakter anak oleh keluarga (sumber: http://www.tumbuh kembanganak.blogspot.com/2008/03/pendahuluan-saat-di-layar-televisi-kita.html)

d. Pengembangan Potensi Karakter Anak

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Tentunya ini memerlukan usaha yang menyeluruh, yang dilakukan oleh semua pihak; keluarga, sekolah, dan komponen yang terdapat dalam masyarakat, seperti lembaga keagamaaan (mesjid,gereja,dan sebagainya), perkumpulan olahraga, komunitas bisnis, dan sebagainya

1) Keluarga

Pada sebuah teori dalam ilmu Sosiologi tentang pentingnya institusi keluarga dalam menentukan maju atau tidaknya sebuah bangsa, yaitu *"family is the fundamental unit unit of society"* (keluarga adalah unit yang pentimg sekali dalam masyarakat), yang berarti kalau institusi keluarga sebagai fondasi lemah, maka "bangunan" masyarakat juga akan lemah.

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seseorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi keluarga utama menurut majelis umum PBB adalah "keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak,

mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta kepuasaan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga yang sejahtera," (Megawangi, 2004:61).

Menurut teori Bronfenbrenner dalam Megawangi (2004:61) seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya di pengaruhi pertama dan langsung adalah lingkungan keluarga, dan setelah itu oleh lingkungan mikro sampai makro.

2) Sekolah

Faktor keluarga sangat berperan dalam membentuk karakter anak. Namun kematangan emosi-sosial ini selanjutnya sanagt dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, dari usia pra-sekolah sampai usia remaja. Sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya disekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Menurut Berman dalam Megawangi (2004:82), iklim sekolah yang kondusif dan keterlibatan kepala sekolah dan para guru adalah faktor penentu dari ukuran keberhasilan intervensi pendidikan karakter di sekolah. Dukungan sarana dan prasarana guru juga turut menyumbang bagi keberhasilan pendidikan karakter ini. Misalnya motivasi, kreativitas, dan kepemimpinan

yang mampu menyampaikan konsep karakter pada anak didiknya dengan baik.

3) Lingkungan Masyarakat

Pembentukan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh, peran linkungan masyarakat juga sangat diperlukan. Menurut Megawangi peran masyarakat antara lain melalui tiga peran.

a) Peran Komunitas Bisnis

Komunitas bisnis juga dapat dilibatkan dalam mendorong dan menfasilitasi pendidikan karakter baik di sekolah formal maupun informal. Setiap perusahaan tentunya mempunyai kewajiban moral untuk membangun masyarakatnya melalui kegiatan *Comunmnity Development*, dimana sebagian danannya dapat dialokasikan untuk membangun karakter komunitasnya. Dimana manfaat jangka panjangnya akan terlihat kualitas tenaga kerja dapat dipersiapkan melalui kegiatan pendidikan karakter.

b) Potensi Peran Olahraga dalam Peningkatan Modal Sosial Masyarakat

Meningkatnya kegiatan olahraga di lingkungan komunitas adalah wahana yang potensial untuk pembentukan karakter, terutama untuk para remajanya. Jadi program pengembangan olahraga dalam masyarakat secara menyeluruh yaitu dalam

kaitannya dengan peningkatan modal sosial melalui pembangunan karakter *(character building)*.

Beberapa peneliti menunjukkan bahwa kegiatan olahraga dalam masyarakat mempunyai peran positif baik bagi individu ataupun masyarakat. Svoboda (1994) mengungkapkan bahwa olahraga adalah ajang bagi anggota masyarakat untuk saling bertemu dan berkomunikasi, selain itu juga untuk mengembangkan kecakapan sosial *(social sklills)* seperti: toleransi, kerja sama, menjalankan peran sosial, dan menghormati orang lain. Olahraga juga dapat meningkatkan pengembangan kepribadian dan kematangan psikologis.

Olahraga dapat menjadi wahana yang strategis untuk membangun karakter. Apabila para remaja mempuyai karakter baik, maka perilakunya di sekolah dan di ligkungan masyarakat akan baik, selanjutnya dapat menurunkan perilaku sosial remaja, sepeti tawuran, kenakalan, narkoba, seks bebas.

c) Peran Institusi Agama

Di setiap komunitas pasti terdapat masjid atau gereja atau institusi agama lainnya, yang juga berfungsi membina agama masyarakat setempat. Pendidikan agama di tempat-tempat ibadah dapat menjadi wahana yang efeltif untuk membina karakter anak-anak sekelilingnya. Misalnya, bagi umat islam tempat ibadahnya adalah masjid, dimana peran masjid tersebut

anatar lain mengajarkan mengaji dan syariat kepada anak-anak. Selain itu sebaiknya juga lebih banyak difokuskan pada pendidikan akhlak mulia, baik secara konsep ataupun secara praktek konkritnya. Misalnya: bagaimana menghormati orang yang lebih tua, disiplin dan tanggung jawab, menghormati orang lain yang sedang beribadah meskipun berbeda agamanya (Megawangi, 2004:77-94).

e. Tingkat Pendidikan Orang tua Mempengaruhi Cara Orang Tua memberikan Pendidikan Karakter

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan yang paling utama. Keluarga merupakan dasar pembetukan kepribadian anak. hal ini disebabkan karena seorang anak memulai proses pendidikannya dimulai dari keluarga. Anak- anak akan memperoleh berbagai pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan untuk berbuat sesuatu dibawah bimbingan dan bantuan orangtua.

Sehubungan dengan tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membina anak khususnya memberikan pendidikan karakter pada anak, maka masalah tingkat pendidikan orang tua dapat berpangaruh terhadap bagaimana cara orang tua dalam memberikan pendidikan karakter.

Dalam masyarakat majemuk, tingkat pendidikan yang ditempuh orang tua tidaklah sama, ada orang tua yang

berpendidikan sekolah dasar (SD), ada orang tua yang berpendidikan sekolah menengah baik pertama maupun atas dan kejuruan (SMP atau SMA/SMK), bahkan ada juga orang tua yang mampu merasakan pendidikan sampai perguruan tinggi. Dengan tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda akan mempengaruhi bagaimana cara orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak. Tingkat pendidikan orang tua merupakan ukuran terhadap kemampuan berpikir maupun kemampuan bertindak orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya.

Bagi orang tua yang tingkat pendidikannya rendah, dalam memberikan pendidikan karakter pada anak hanya sekedarnya saja maksudnya adalah orang tua yang berpendidikan rendah biasanya tidak terlalu memperhatikan anak dalam perkembangan kepribadiannya. Namun, ada pula orang tua dengan tingkat pendidikan rendah yang sangat memperhatikan perkembangan kepribadian anak-anaknya.

Tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi (Menengah) dalam memberikan pendidikan karakter pada anak-anaknya sedikit banyak berbeda dengan yang diberikan oleh orang tua berpendidikan rendah. Orang tua dengan tingkat pendidikan menengah sangat memperhatikan perkembangan kepribadian anak-anaknya, hal ini disebabkan bahwa memperhatikan perkembangan

kepribadian anak akan memudahkan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak yang mana pendidikan karakter merupakan hal yang terpenting bagi anak.

f. Sumber Nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini (Kemendiknas, 2010:8).

1) Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2) Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum,

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3) Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4) Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

g. Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

1) pengembangan yaitu pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik serta memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
2) perbaikan adalah untuk memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat;
3) penyaring adalah untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Kemendiknas, 2010:7).

h. Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah (Kemendiknas, 2010:7):

1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;

4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan;
5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity).*

2. Hambatan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Karakter Pada Anak

Berbagai pengalaman yang dilalui oleh seorang anak dari semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupannya. Berbagai pengalaman ini berperan penting dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter diri secara utuh, yang tidak dapat tercapai kecuali dengan memberikan bekal karakter pada anak dan mengembangankan karakter itu dengan baik.

Untuk mencapai semua ini, orangtua dalam hal ini adalah ayah dan ibu berperan dalam mendidik seorang anak. peran seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anak, sedangkan peran ayah adalah sebagai konsultan. Pola pendidikan seperti ini berpengaruh besar dan jelas dalam penbentukan kepribadian dan karakter anak. Namun, dalam kenyataannya dalam memberikan pendidikan karakter pada anak orangtua mengalami hambatan atau kendala (Sudrajat: http://akhmad sudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/).

Adapun hambatan yang dialami orangtua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak adalah:

a. Kesibukan dan aktivitas orang tua yang relatif tinggi
b. Kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga
c. Pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar
d. pengaruh media elektonik

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3. Kerangka Berfikir

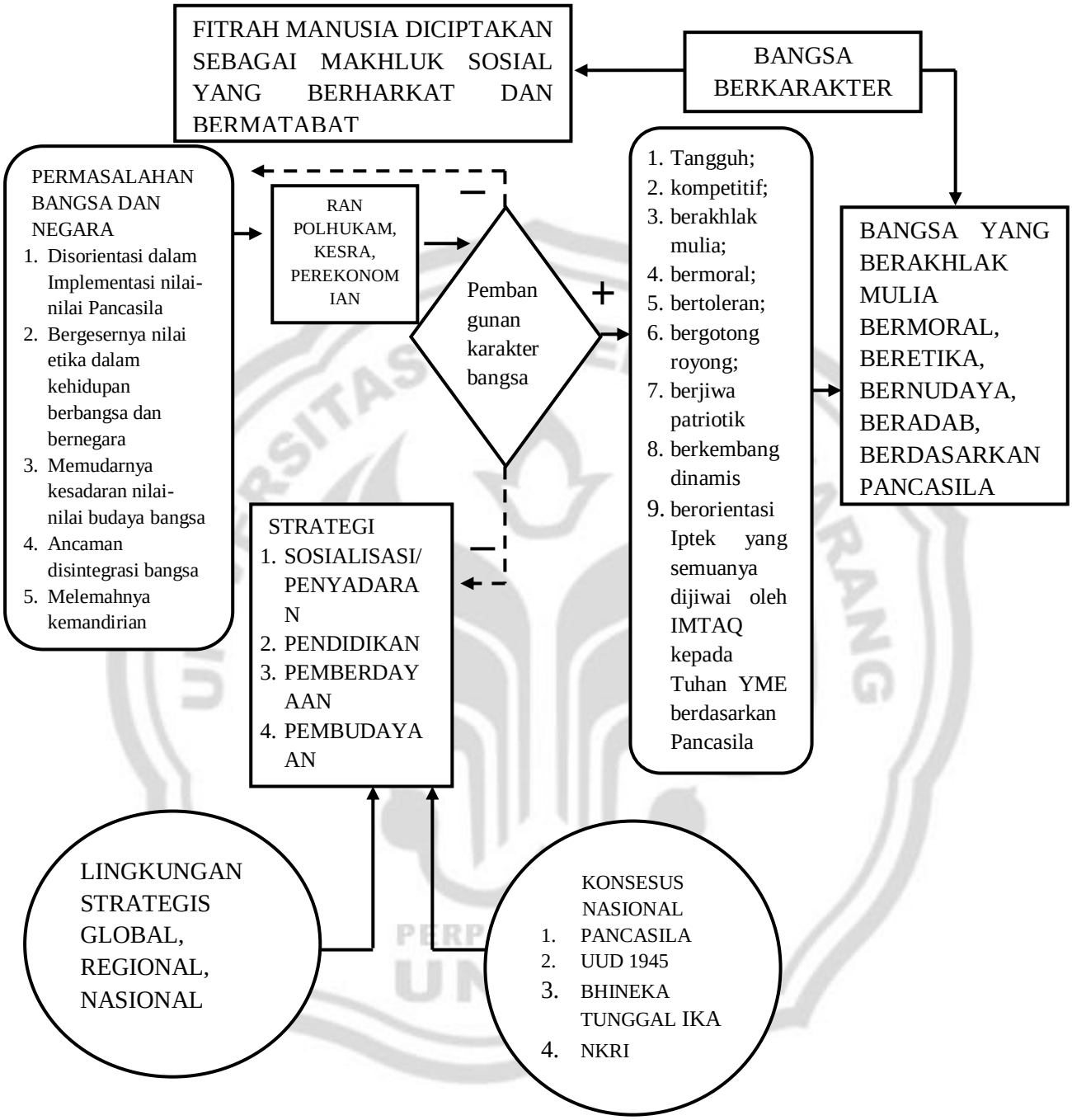

Alur Pikir Pembangunan Karakter Bangsa

Berdasarkan alur pikir pembangunan bangsa, pendidikan merupakan salah satu strategis dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaanya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup, yaitu sosialisasi/penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama, seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematik dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri (Buku Induk Pembangunan Karakter, 2010). Sehingga satuan pendidikan adalah komponen penting dalam pembangunan karakter yang berjalan secara sistematis dan integratif bersama komponen lainnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kulitatif yamg oleh Bogdan dan Taylor (Moloeng, 2007: 4) dikatakan penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, jadi pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Sejalan dengan definisi tersebut Kirk dan Miller (Moloeng, 2007: 2) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan siaial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Penelitian menggunakan metode kualitatif yang pengamatan wawancara atau penelaahan dokumen, metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyelesaikan metode kulitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Ujungrusi, Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal dengan pertimbangan desa tersebut merupakan desa yang sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai pedagang. Desa Ujungrusi memiliki wilayah seluas 102,828 Ha yang terdiri atas tanah kering, tanah sawah, dan tanah lainnya.

Penelitian diadakan di desa Ujungrusi karena dalam membentuk karakter anak orang tua kurang berperan hal tersebut disebabkan kesibukan orang tua yang bekerja sebagai pedagang dan hal ini menjadikan peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana pendidikan karakter yang diberikan orang tua kepada anaknya di desa Ujungrusi.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini, adalah orang tua pada keluarga pedagang yang memiliki anak baik yang belum sekolah maupun yang sedang bersekolah. Hal ini karena dalam memberikan pendidikan karakter akan lebih mudah diberikan sejak anak tersebut masih kecil atau anak belum sekolah dan anak tersebut sedang bersekolah karena disekolah pendidikan karater juga diberikan.

D. Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Informan

Yaitu orang yang dapat memberikan informasi guna memecahkan masalah yang diajukan dan diungkapkan dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini memilih orang-orang yang benar-benar dapat memberikan informasi terhadap pertanyaan yang diperlukan.

Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah para pedagang yang ada di desa Ujungrusi yang memiliki anak baik yang belum sekolah maupun yang sedang bersekolah jumlah informan sebanyak 15 orang.

Tabel 1. Daftar nama informan keluarga pedagang Desa Ujungrusi

No	Nama	Umur (tahun)	Pendidikan Terakhir
1	Ibu Royanah	35	SMP
2	Ibu Ika Atiqoh	27	MAN (Pondok Pesantren)
3	Ibu Sumarni	35	D3
4	Ibu Suharti	39	SMK
5	Bapak Idhar Haq	22	MAN (Pondok Pesantren
6	Ibu Ii	35	SMK
7	Ibu Lili	26	SMK
8	Ibu Neni	35	SMK
9	Bapak Drajat	45	SD
10	Ibu Endang	35	SMP
11	Bapak Harto	43	SMA
12	Ibu Atun	35	SMP
13	Ibu Asih	29	SMP
14	Ibu Wati	27	SMP
15	Bapak Darno	50	SD

Sumber: Hasil Wawancara 2011

2. Sumber pustaka tertulis lainnya

Data dari penelitian selain diperoleh dari sumber manusia, sebagai bahan tambahan diperoleh dari sumber tertulis yang bersumber dari buku, arsip, dan dokumen yang terkait. Sumber tertulis ini digunakan sebagai bahan tambahan untuk melengkapi data-data yang tidak bias diperoleh dari sumber manusia.

3. Foto

Foto digunakan sebagai sumber data tambahan. Penggunaan foto sebagai pelengkap dari data-data yang telah diperoleh melalui observasi/pengamatan, wawancara, dan sumber tertulis lainnya. Dengan maenggunak foto ini dimaksudkan unuk mengabadikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dilapangan terkait dengan obyek penelitian. Pengambilan foto ini dengan menggunakan kamera yaitu dengan cara mengajak teman atau meminta tolong orang lain untuk mengambilkan foto yang tidak bisa dilakukan sendiri. Akan tetapi pengambilan foto ini tidak dilakukan sepenuhnya oleh orang lain, hanya saja pada saat peristiwa-peristiwa tertentu yang tidak bisa dilakukan sendiri.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

   Yaitu cara pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dan responden melalui tanya jawab secara langsung.

2. Observasi

   Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dari gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atu berlangsungnya peristiwa sebagai observer berada bersama objeknya diselidiki (Rachman, 1999 : 77).

3. Dokumentasi

   Yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menanfaatkan data-data yang telah ada dilokasi penelitian dan data tercatat di instansi yang terkait yang dpay digunakan untuk membantu menganalisa penelitian.

F. Validitas data

Validitas data yang diharapkan dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007: 330).

Teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh

melalui waktu dan alat yang berbeda, dalam hal ini akan diperoleh dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Melakukan peninjauan kembali apabila ada kekurangan dalam penelitian ini supaya data yang diperoleh benar-benar valid.
3. Membandingkan apa-apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif tentang seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi atau dokumen yang bersangkutan.

Triangulasi data dengan pemeriksaan terhadap sumber lain seperti yang telah dilakukan diatas maka akan dapat kesesuaian antara data yang diperoleh melalui observasi (pengamatan), wawancara dan dokumen dengan data yang sebenarnya. Dengan pemikirannya hasil penelitian yang ada benar-benar data yang akurat dan dapat dipercayai kebenaranya.

PERPUSTAKAAN UNNES

G. Tekhnik Analisis Data

Analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data-data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Pekerjaan analisis dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya (Moleong, 2007:280).

Dalam penelitian ini, metode data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Model analisis interaktif ini dilakukan dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumen-dokumen berupa catatan-catatan data yang banyak sekali atau bemacam-macam dan sifatnya masih acak.

Langkah pertama, setelah data dibaca, dipelajari, dan ditelaah adalah mereduksi data. Reduksi data ini dilakukan dengan melakukan seleksi, mengorganisasi mengelompokan, dan membuang data yang tidak perlu kedalam unit kajian meliputi bagaimana orang tua dalam memberikan dan membentuk pendidikan karakter kepada anak.

Langkah kedua, menyajikan data yang terwujud dalam sekumpulan informan yang tersusun dengan baik melalui ringkasan atau rangkuman berdasarkan data yang diseleksi secara baik. Dengan semikian dalam ringkasan-ringkasan atau rangkuman itu didalamnya termuat rumusan-rumusan hubungan dalam kajian penelitian sehingga dapat memungkinkan dan memudahkan adanya penarikan kesimpulan.

Langkah ketiga, menganalisis data yang setelah data yang diperoleh dari lapangan dapat tersusun dengan rapi dan baik. Setelah data dianalisis kemudian dilakukan penarikan simpulan. Penarikan adalah suatu usaha untuk mencari makna, keteraturan, pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mencari kejelasan dan pemahaman terhadap gejala-gejala yang terjadi dilapangan yaitu pendidikan

karakter yang diberikan orang tua kepada anak dalam lingkungan keluarga pedagang di Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Simpulan yang ditarik segera diverivikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali data yang telah tersusun sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang tepat. Apabila simpulan yang didapat mantap maka peneliti dapat kembali kelapangan untuk mengnpulkan data dan melengkapi data yang kurang tersebut.

Komponen reduksi data dan penyajian data dilakukan bersamaan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka ketiga komponen tersebut berinteraksi. Dengan demikian setelah melakukan langkah-langkah tersebut diatas maka proses analisis data selesai.

Ketiga alur tersebut digambarkan sebagai berikut

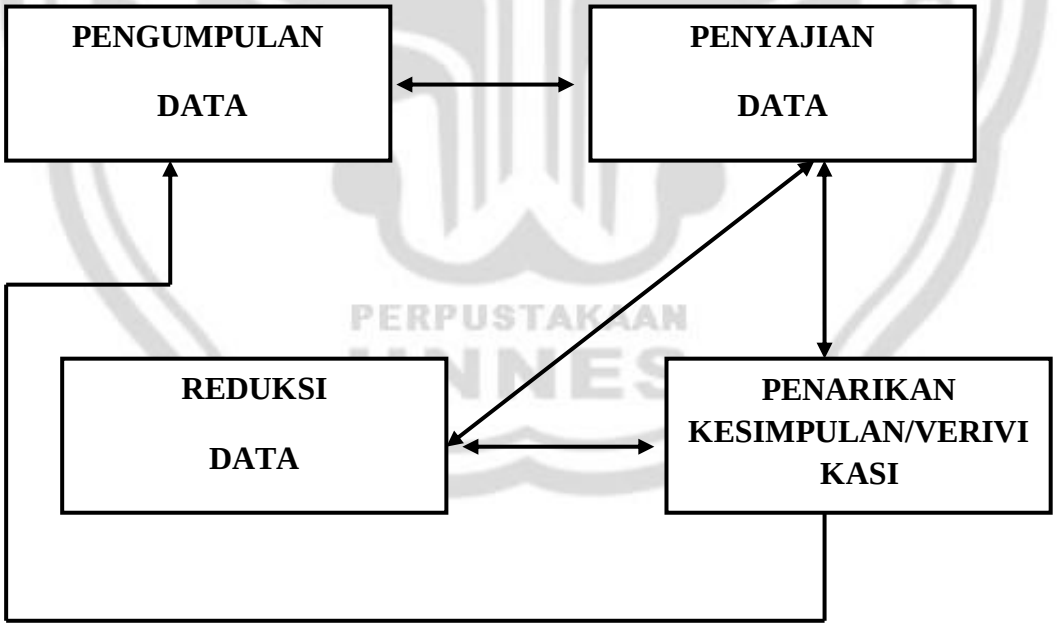

Komponen Model Analisis Data Model Interaktif (Milles, 2000:20)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Ujungrusi merupakan salah satu dari 21 Desa di wilayah Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal, Propinsi Jawa Tengah. Jarak dari ibu kota kecamatan sekitar 1,5 Km, dan dapat ditempuh dengan 10 menit, dan jarak dengan ibu kota kebupaten sekitar 3 Km dapat ditempuh 20 menit.

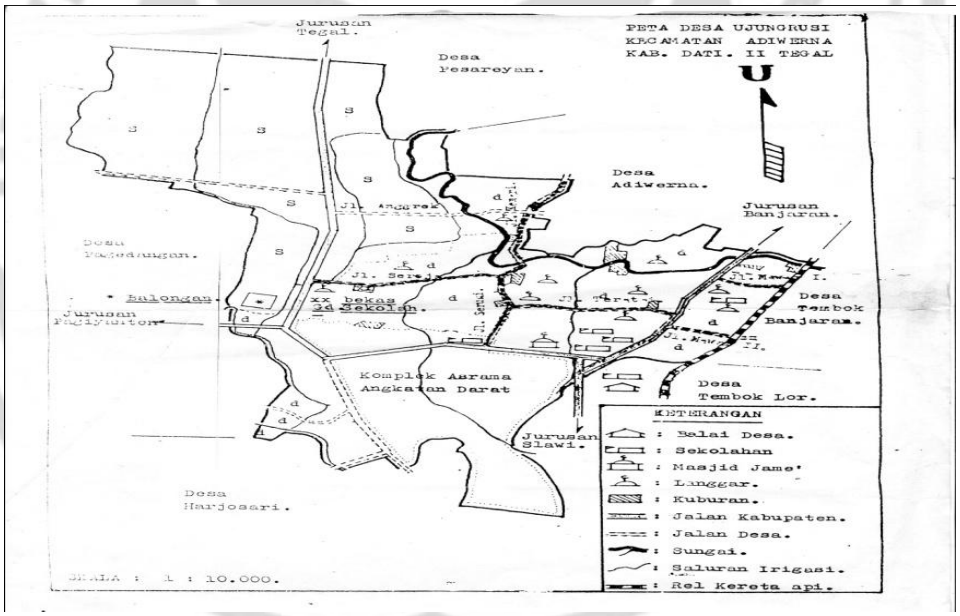

Data Monografi Desa Ujungrusi Tahun 2010

. Secara geografis bahwa desa Ujungrusi memiliki luas wilayah 102,828 Ha. Keadaan desa tersebut cukup luas dan daerahnya dataran rendah. Tinggi daerah dari permukaan laut ± 3 meter dengan struktur tanah pasir dan tanah liat dengan pemanfaatan lahan yaitu sebagai pemukiman,

persawahan, tegalan/pekarangan. Desa Ujungrusi berbatasan dengan desa, yaitu sebelah utara berbatasan dengan desa pesawahan, sebalah timur berbatasan dengan desa pagedangan, sebalah selatan berbatasan dengan desa Harjosari.

Ditinjau secara historis, desa ujungrusi yaitu desa yang tergolong tua dimana sejak zaman Belanda sudah ada desa Ujungrusi. Dikatakan Ujungrusi karena desa tersebut berada di ujung barat perkampungan. Pada zaman penjajahan Belanda bahwa desa Ujungrusi sebagai tempat persembunyian para pejuang bangsa kita. Hal ini sering menjadi sasaran serdadu Belanda yang berpatroli. Dijadikan tempat persembunyian tersebut karena masih banyak pekarangan yang ditumbuhi pohon besar dans emak belukar. Bagi para pejuang ras nyaman dalam menyusuri strategi perang melawan Belanda baik yang dipimpin oleh lurah setempat ataupun oleh Ki Demang. Sekarang ini, desa Ujungrusi telah dipadati oleh penduduk perkotaan yang ramai dengan berbagai kegiatan perekonomian. Pendududuk desa Ujungrusi berpindah profesi pertanian menjadi perdagangan dan industri rumah tangga.

Keadaan demografi merupakan suatu keadaan yang ada hubungannya dengan kependudukan. Desa Ujungrusi tergolong cukup besar. Desa Ujungrusi terdiri dari 4 RW dan 34 RT dengan jumlah penduduk 8.369 jiwa terdiri dari 4.493 Laki-laki dan 3.776 Perempuan. . Mengenai kependudukan dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 2. Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin

No.	Kelompok Umur	Jumlah	Keterangan
1	0 – 6	1.076	Jumlah KK = 1.954
2	7 – 12	856	Jumlah Laki-laki = 4.493
3	13 – 18	894	Jumlah Perempuan = 3.954
4	19 – 24	1.521	
5	25 – 55	2.182	
6	56 – 79	1.658	
7	80 – ke atas	182	

Sumber: RPJM Desa Ujungrusi Tahun 2010

Adapun mata pencaharian penduduk Desa Ujungrusi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat dilihat seperti berikut ini:

Tabel 3. Mata pencaharian penduduk Desa Ujungrusi

No	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1	Petani Sendiri	9
2	Buruh Tani	6
3	Buruh / Swasta	673
4	Pedagang	436
5	Peternak	74
6	Pegawai Negeri Sipil	115
7	Industri Pengrajin	71
8	Montir	38
9	Dokter	3
10	Bidan	4
11	TNI	697
12	Nelayan	17

Sumber: RPJM Desa Ujungrusi Tahun 2010

Berdasarkan tabel diatas, kegiatan ekonomi yang dominan di Desa Ujungrusi sebagian besar disektor swasta antara lain: Perdagangan, industri, produk unggulan dari produksi rumah tangga adalah makanan ringan dan kue kering berupa kerupuk.

PERPUSTAKAAN UNNES

Gambar 1. Mata Pencaharian sebagian warga Desa Ujungrusi

Ditinjau dari segi sosial budaya, bahwa keadaan pemeluk agama Islam di desa Ujungrusi adalah orang yang taat beribadah. Hal tersebut menambah semaraknya situasi kondisi agama desa terutama pada bulan-bulan tertentu yang sangat dihormati orang Islam. Namun, ada juga penduduk Desa Ujungrusi yang beragama Non-Islam. Jumlah masjid yang ada sejumlah 3 unit, mushola yang ada 16 unit.

Kegiatan keagamaan yang ada di Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal antara lain: Pengajian Jam'iyah Fatayat NU, IPNU dan IPPNU, Jam'iyah Samroh (Rebana), pengajian khusus anak-anak, dan pengajian dalam rangka memperingati Hari Besar Agama Islam.

Keadaan tingkat pendidikan masyarakat Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal sudah dapat dikatakan cukup tinggi. Komposisi penduduk Desa Ujungrusi berdasarkat tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Desa Ujungrusi

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	Belum Sekolah	646
2	Tidak Tamat SD	1326
3	Tamat Sekolah Dasar	1917
4	Tamat SLTP	2435
5	Tamat SLTA	2696
6	Tamat Akademi / Sederajat	209
7	Tamat PT / Sederajat	117
8	Buta Huruf / Aksara	118

Sumber: RPJM Desa Ujungrusi Tahun 2010

Sarana pendidikan yang ada di Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal antara lain sebagai berikut:

Tabel 5. Sarana Pendidikan Desa Ujungrusi

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	5
2	Sekolah Dasar/MI	4
3	SLTP/MTs	1
4	SMK	3
5	SKB	1
6	Lembaga Pendidikan Agama	5

Sumber: RPJM Desa Ujungrusi Tahun 2010

2. Cara Orang Tua dalam memberikan Pendidikan Karakter pada Anak Keluarga Pedagang di Desa Ujungrusi

Keluarga pedagang kerupuk dalam memberikan pendidikan karakter anak adalah dengan mendidik anak sejak usia dini karena dengan hal tersebut maka akan terbentuk karakter anak yang baik. Setiap anak

memiliki karakter yang berbeda-beda dan harus sesuai dengan usia anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.

a. Pendidikan karakter yang berbasis religius (Tuhan Yang Maha Esa)

1. Mengajarkan anak untuk dekat dengan Tuhan

Anak sangat perlu ditanamkan pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan pondasi yang penting untuk membentuk karakter atau kepribadiannya. Dalam memberikan pendidikan agama sebaiknya diberikan pada anak usia dini karena anak akan lebih mudah dalam menerima apa yang diberikan orang tua. Salah satu cara orang tua memperkenalkan dan mendekatkan anak kepada Tuhan adalah dengan menceritakan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa kepada anak. Selain itu Orang tua juga mengajarkan pada anak hal-hal yang diperintahkan dan dilarang oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Lili (26 tahun) menyatakan bahwa:

> "Dalam mendidik anak, dimulai dari umur anak saya 3 tahun. Saya lebih cenderung menanamkan pendidikan agama dengan mengenalkan Allah, mengajari sholat dan mengaji pada anak saya, pendidikan agama sangat penting bagi perkembangan anak saya." (Wawancara sabtu,14 Mei 2011)

Dari pernyataan yang dikemukakan Ibu Lili menujukkan bahwa dalam memberikan pendidikan karakter pada anak harus

dimulai dari anak berusia dini, karena anak usia dini akan mudah menangkap apa yang diberikan orang tuanya. Dalam memberikan pendidikan karakter pada anak orang tua dapat mengenalkan dan mendekatkan anak-anak kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Ibu Royanah. Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu Royanah (35 tahun) yang menyatakan bahwa:

> "Saya mendidik anak-anak saya dari mereka masih kecil atau sekitar usia balita, karena pada usia terebut anak harus dibiasakan dengan hal-hal yang baik misalnya saja mengajari anak untuk sholat 5 waktu dan mengaji. Jadi, anak-anak saya mempuyai sikap dan perilaku yang baik untuk kehidupannya." (Wawancara sabtu, 14 Mei 2011)

Mengajarkan kepada anak tentang adanya Tuhan dan mendekatkan anak dengan Tuhan merupakan tanggung jawab orangtua kepada anaknya. Orangtua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak yang berbasis religius yakni dimulai dari rumah dengan mengajarkan hal-hal yang diperintah Tuhan Yang Maha Esa seperti Mengaji, sholat 5 waktu, berdoa, serta hal-hal yang dilarang Tuhan Yang Maha Esa seperti Tidak sholat, mencuri, serta hal-hal yang tercela.

Melalui orang tua yang memberikan pendidikan karakter pada anak yakni dengan memberikan pendidikan agama kepada anak, diharapkan anak menjadi manusia yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

PERPUSTAKAAN UNNES

2. Menumbuhkan Kecintaan Anak untuk Beribadah

Untuk menumbuhkan kecintaan anak untuk beribadah orangtua harus membiasakan diri untuk mengajarkan kepada anak tersebut sejak usia dini. Cara orang tua dalam menumbuhkan kecintaan anak untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya yakni dengan melakukan ibadah yang sering dilakukan oleh kaum muslim seperti:

a. sholat,
b. puasa, serta
c. mengaji. (lihat halaman lampiran gambar)

Pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Ika Atiqoh (27 tahun) pada seperti berikut:

"Dalam mengajarkan pendidikan agama pada anak saya, biasanya mengajak untuk Sholat,berdoa, dan mengaji, ketika sudah waktunya sholat. Saya mengajarkan anak saya yang berumur 3 tahun untuk mengikuti gerakan saya walaupun anak saya belum mengerti maksud saya, tetapi paling tidak anak saya terbiasa dengan gerakan sholat dan sedikit-sedikit dapat mengaji. Kadang anak saya mau mengikuti saya sewaktu sholat tapi kadang juga tidak mau, saya tidak pernah memaksa anak saya untuk mengikuti gerakan saya, namun saya tetap berusaha untuk membujuknya dan memberikan kejelasan tentang yang saya ajarkan kepada anak saya dengan bahasa yang mudah dimengerti dia." (Wawancara sabtu, 14 Mei 2011)

Pernyataan serupa namun sedikit berbeda dikatakan oleh Ibu Ii (35 tahun) yakni sebagai berikut:

"Biasanya selain saya mengajarkan kewajiban untuk sholat 5 waktu dan mengaji dirumah kepada anak, terkadang anak saya tidak mau mengerjakannya jika anak saya tidak mengerjakannya

biasanya anak saya tegur sesekali pernah saya memarahinya. Dalam memberikan pendidikan agama saya juga menyekolahkan anak saya di TPQ (Taman Pendididikan Qur'an) dari anak tersebut berusia 6 tahun, biasanya anak saya mulai berangkat TPQ seusai pulang sekolah formalnya. Dari jam 15.00 WIB sampai dengan jam 16.30 WIB. Melalui guru yang ada di TPQ anak saya diajarkan cara sholat, mengaji, doa-doa, serta mendapat penjelasan tentang hal-hal yang dilarang agama." (Wawancara Sabtu, 14 Mei 2011)

Mengajarkan anak tentang pendidikan agama terutama menumbuhkan kecintaan anak untuk beribadah dimulai dari keluarga yakni dengan cara memberikan contoh atau keteladanan hal-hal yang baik pada anak yakni mengajarkan pada anak untuk melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama. Salah satu cara orang tua keluarga pedagang adalah dengan membiasakan anak untuk mengerjakan sholat 5 waktu, dan mengaji. Orang tua dalam membiasakan anaknya untuk mengerjakan hal tersebut pastilah ada yang mau mengerjakan ada pula yang jarang mengerjakan atau bahkan tidak mau mengerjakannya. Tindakan orang tua apabila anaknya tidak mau mengerjakannya biasanya mengambil tindakan dengan menasihati atau memarahi anak-anaknya.

Selain anak diajarkan pendidikan agama dari orangtuanya, cara orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak adalah dengan meyekolahkan pada lembaga pendidikan agama dalam hal ini adalah TPQ dan Madrasah diniyah. Alasan orangtua pedagang dalam menyekolahkan anaknya pada

lembaga-lembaga pendidikan agama salah satunya adalah karena kesibukan orangtua dalam bekerja sehingga memerlukan suatu lembaga pendidikan agama yang berfungsi untuk memberikan pendidikan agama untuk anak-anak mereka. Dari pengamatan yang peneliti lakukan sebagian besar penduduknya menyekolahkan anaknya di Lembaga Pendidikan Agama tersebut.

Gambar 2. Taman Pendidikan Alqur'an Desa Ujungrusi

Gambar 3. Madrasah Diniyah Islamiyah Desa Ujungrusi

Gambar 4. Anak-anak yang bersekolah di Madrasah

Dihubungkan dengan latar belakang tingkat pendidikan orang tua keluarga pedagang berdasarkan wawancara dengan ibu Lili, ibu Royanah, ibu Ika Atiqoh, dan Ibu Ii yang mana tingkat pendidikan mereka adalah SMP, SMK dan MAN (Pondok pesantren). Menurut mereka pendidikan agama sangatlah penting bagi kepribadian anak-anak, pendidikan agama adalah dasar bagi perkembangan sikap, mental, dan kepribadian anak sehingga tercipta karakter anak yang baik.

Berdasarkan bahasan diatas, dapat dilihat bahwa cara orang tua dalam memberikan pendidikan karakter berbasis religious adalah dengan mendekatkan anak dengan Tuhan dan menumbuhkan kecintaan anak untuk beribadah dengan membiasakan anak untuk mengerjakan kewajiban agama yaitu sholat dan mengaji, walaupun diantara anak-anak tersebut masih

dibimbing oleh orang tua masing-masing. Di samping itu, tidak dapat dipungkiri betapa besar peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama mulai dari mengajari, menasihati, membimbing. Semua hal ini dilakukan agar anak-anak menjadi manusia yang berkarakter baik dan taqwa kepada Allah SWT.

b. Pendidikan Karakter berbasis nilai budaya (Budi Pekerti, Nilai dan Norma, Tata Krama, Budaya)

Dalam memberikan pendidikan karakter pada anak tidak hanya pendidikan agama saja yang diberikan orang tua pada anak-anaknya, tetapi nilai budaya seperti budi pekerti, nilai dan norma juga diberikan orang tua sebagai bekal hidup anak. Di dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan nilai budaya sejak usia dini.

Keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan watak dan sikap serta perilaku anak karena didalam keluarga anak-anak akan belajar budi pekerti dan sopan santun yang berhubungan dengan tata krama yaitu mulai dari sopan santun dalam berbicara, sopan santun dalam berpakaian, sopan santun dalam makan dan minum, dan lain-lain.

Pendapat yang dikemukakan Ibu Sumarni (35 tahun) yakni sebagai berikut:

"Saya selalu mengajarkan sopan santun kepada anak, seperti membiasakan anak apabila duduk harus sopan, namun apabila

anak saya dinilai kurang sopan kepada orang lain dalam hal ini adalah orang yang lebih tua maka saya akan menegurnya, tetapi saya juga pernha memarahinya apabila saya anggap sudah keterlaluan. Untuk mengajari kebudayaan bangsa seperti seni tari saya langsung menyerahkannya pada sekolah untuk mengajarkan anak saya, karena saya tidak terlalu menguasainya."(Wawancara Sabtu, 14 Mei 2011)

Pendapat yang disampaikan Ibu Wati (27 tahun) yakni sebagai berikut:

"Saya mengajarkan sopan santun kepada anak dengan mencontohkan hal-hal yang baik seperti cara duduk yang baik,cara berbicara yang baik." (Wawancara Sabtu, 14 Mei 2011).

Orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak melalui nilai budaya dengan menanamkan budi pekerti, nilai dan norma, tata krama, dan budaya sehingga anak akan berperilaku baik. Di dalam hidup bermasyarakat budi pekerti, nilai dan norma dalam berperilaku sangatlah penting bagi setiap individu, khususnya pada anak-anak terlebih lagi yang akan beranjak dewasa. Dalam berperilaku anak dibiasakan untuk bersikap sopan santun sesuai dengan tata krama adat masing-masing daerah. Misalnya tata krama adat jawa, anak dibiasakan untuk membungkuk badan atau mengucapkan *nuwun sewu* apabila akan lewat didepan orang yang lebih tua, makan tidak boleh didepan pintu, atau makan tidak boleh berdiri, mengajarkan pada anak untuk memakai bahasa *kromo alus*.

Apabila anak melanggar hal tersebut orangtua lebih banyak hanya menegur dan menasihati anaknya. Namun, adapula orang tua yang tidak segan-segan memberi hukuman pada anaknya.

Jika dikaitkan dengan tingkat pendidikan orang tua yakni Ibu Sumarni yang lulusan (perguruan tinggi/D3) dan Ibu Wati (SMP), maka mereka termasuk orangtua yang memperhatikan anaknya dengan menanaman nilai dan norma kepada anak-anaknya, yang mana dengan menanamkan nilai budaya kepada anak akan menjadikan anak memiliki karakter yang baik seperti anak memiliki sopan santun yang tinggi, dan anak dapan menghargai kebudayaan bangsa.

c. Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan (Keluarga, Diri Sendiri, Sesama Manusia, Lingkungan Sekitar)

1. Keluarga Selalu Memperhatikan Perkembangan Anak

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seseorang anak dididik dan dibesarkan. Keluarga merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Pengaruh keluarga dalam membentuk karakter anak sangat besar. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orang tuanya serta lingkungannya. Komunikasi dengan anak bisa dapat

PERPUSTAKAAN UNNES

memberikan informasi untuk orangtua tentang perkembangan anak.

Hasil wawancara yang dikemukakan Ibu Suharti (39 tahun) yang mengatakan sebagai berikut:

> "Keluarga merupakan hal yang penting dalam kehidupan seorang anak,saya dengan anak-anak sering melakukan komunikasi tentang perkembangan anak setiap hari seperti apa yang dilakukan dia pada hari itu, tugas yang diberikan guru kepada anak, dan hal tersebut biasanya saya lakukan pada waktu makan bersama, akan tidur atau pada malam hari sewaktu anak-anak sedang mengerjakan tugas dari sekolah. Tentang pergaulan anak, saya sangat membatasinya. Saya takut anak saya salah pergaulan, saya selalu memantau teman-temannya jika ada yang menurut saya tidak sesuai atau teman anak saya cenderung membawa kepada hal-hal negatif saya akan langsung melarang anak saya untuk bergaul dengan temannya tersebut". (Wawancara Minggu,15 Mei 2011)

Dari pendapat yang dikemukakan Ibu Suharti dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan Ibu Suharti yakni lulusan SMK temasuk orang tua yang memperhatikan anaknya karena ibu suharti mengutamakan keluarganya, perkembangan kepribadian anak-anaknya.

PERPUSTAKAAN UNNES

2. Menanamkan Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Diri Sendiri

Pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri juga diajarkan orang tua kepada anaknya. Sikap-sikap yang diajarkan orang tua agar anaknya memiliki karakter yang baik adalah

a. Membiasakan anak untuk berkata jujur

Orang tua harus membiasakan anaknya untuk selalu berkata jujur karena sikap tersebut merupakan sikap yang baik untuk membentuk kepribadian anak. Jujur merupakan sikap dan perilaku yang tidak suka bohong, tidak berbuat curang, dan berkata apa adanya. Contoh sikap jujur yang ditanamkan orang tuanya adalah saat anak akan pergi dengan teman-temannya, maka anak akan izin dengan orang tuanya akan menyampaikan tempat tujuan anak pergi, waktu anak tersebut pulang kerumah, dan sebagainya. Tentunya hal tersebut disampaikan kepada orang tuanya dengan berakata jujur.

Pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Harto (43 tahun) sebagai berikut:

> "Anak saya biasakan untuk berkata jujur, dengan ia telah terbiasa berkata jujur maka akan terbentuk sikap yang baik untuk kepribadiannya. Apabila dia akan pergi bersama teman-temannya anak saya harus menyampaikan dengan jujur tempat dan tujuan anak tersebut pergi." (Wawancara Minggu, 15 Mei 2011)

b. Membiasakan anak untuk disiplin

Disiplin merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk dapat menjalankan kehidupan dengan baik. Orang tua keluarga mengajarkan pada anak untuk memiliki sikap disiplin. Orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak misalnya saja

dengan cara menerapkan kedisiplinan dalam bangun tidur di pagi hari, orang tua membiasakan anak untuk bangun pagi biasanya jam 05.00 pagi, pada jam tersebut anak diwajibkan untuk mengerjakan sholat subuh. Dengan kebiasaan disiplin yang ditanamkan orang tua kepada anaknya maka anak ketika kelak tumbuh dewasa anak akan menjadi individu yang baik dan selalu menghargai waktu.

Hasil wawancara yang dikemukakan Ibu Suharti (39 tahun) yang mengatakan sebagai berikut:

"Saya membiasakan anak saya untuk bangun pagi jam 05.00 pagi untuk mengerjakan sholat subuh, sehingga anak saya selalu disiplin dan dapat menghargai waktu." (Wawancara Minggu, 15 Mei 2011).

c. Membiasakan anak untuk mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang lebih mengandalkan kesadaran akan kehendak, kemampuan, dan tanggung jawab diri sendiri, tetapi tidak melakukan kodratnya sebagai makhluk sosial.

Orangtua memberikan pendidikan karakter pada anak untuk memiliki sikap mandiri adalah dengan cara membiasakan anak untuk melakukan tanggung jawabnya sendiri misalnya saja dalam hal membersihkan kamar

tidurnya, anak dibiasakan dari kecil untuk selalu setiap bangun tidur harus membereskan tempat tidurnya dan membersihkan kamarnya. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh ibu Ii (35 tahun) yakni sebagai berikut:

"Anak-anak saya biasakan untuk mandiri yakni melaksanakan tanggung jawabnya yakni setiap bangun tidur harus selalu membereskan tempat tidur dan membersihkan kamarnya." (Wawancara Sabtu 14 Mei 2011).

d. Menanamkan kerja keras dan etos kerja kepada anak

Keluarga pedagang kerupuk akan cenderung menginginkan anak-anaknya untuk meneruskan usaha orang tuanya sebagai pedagang kerupuk. Melalui keteladanan atau pemberian contoh yang dilakukan orang tua dengan bekerja sebagai pedagang kerupuk yang bekerja hampir setiap waktu membuat dan menjual kerupuk, anak-anak diharapkan dapat melihat dan mencontoh kerja keras dan etos kerja orang tuanya sehingga anak akan terbiasa untuk bekerja keras dan memiliki etos kerja seperti orang tuanya. (lihat halaman lampiran gambar).

Pendapat Ibu Ii (35 tahun) yang dikemukakan sebagai berikut:

"Anak saya biasakan untuk membantu saya untuk membuat kerupuk dan terkadang membantu saya menjual kerupuk dengan demikian maka anak saya akan terbiasa dengan selalu bekerja keras. Saya menginginkan anak saya untuk meneruskan usaha yang saya tekuni dari dulu sebagai pedagang kerupuk." (Wawancara Sabtu 14 Mei 2011).

3. Menanamkan Pendidikan Karakter yang Berhubungan dengan Sesama Manusia

Orang tua dalam mengajarkan anak pendidikan karakter yang berhubungan terhadap sesama terhadap sesama manusia dengan mengajarkan pada anak yakni untuk:

a. Mengajarkan pada anak untuk dapat saling menghormati dan menyayangi antar sesama manusia

Dalam mengajarkan pada anak untuk dapat saling menghormati dan menyayangi antar sesama manusia orang tua membiasakan anaknya untuk saling menghormati satu sama lain terutama menghormati orang yang lebih tua.

Pendapat yang dikemukakan Ibu Sumarni (35 tahun) yakni sebagai berikut:

"Saya membiasakan anak untuk saling menghormati dan menyayangi sesama manusia, terlebih lagi orang yang lebih tua dari anak saya. Saya biasanya mengajarkan pada anak saya untuk saling menyayangi antar kakak dan adik. (Wawancara Sabtu, 14 Mei 2011)

Berdasarkan pernyataan tersebut anak-anak mendapatkan ajaran dari orang tua untuk saling menghormati dan menyayangi sesama manusia. Dalam mengajarkan anak untuk saling menghormati dan menyayangi dapat dimulai dari keluarga.

b. Mengajarkan kerukunan pada anak

Mengajarkan kerukunan pada anak harus dari anak usia dini setidaknya mulai dalam keluarga. Dengan mengajarkan pada anak untuk hidup rukun maka kehidupan di dalam keluarga akan terjaga dengan baik.

Pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Harto (43 tahun) sebagai berikut:

"Anak saya ajarkan untuk hidup rukun di dalam keluarganya, jika sudah dimulai dari keluarga maka anak akan terbiasa hidup rukun dengan lingkungan sekitar." (Wawancara Minggu, 15 Mei 2011)

Berdasarkan ungkapan dari Bapak Harto menerangkan bahwa anak-anak diajarkan untuk selalu hidup berdampingan dengan sesama manusia dalam kebersamaan dan selalu menjaga kerukunan. Kerukunan

selalu dijaga baik di dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga.

4. Menanamkan Kepada Anak Untuk Menjaga Lingkungan

Mengajarkan kepada anak untuk menjaga lingkungan alam juga harus dilakukan orangtua. Karena alam merupakan tempat hidup dari manusia itu sendiri, apabila alam rusak maka dapat dibayangkan kalau kehidupan manusia juga akan rusak pula. Mengajarkan untuk menjaga lingkungan alam kepada anak tidak hanya berupa teori-teori saja tapi harus dipraktekan langsung kepada anak sehingga anak langsung melihat hal positif tersebut yang dilakukan orangtuanya dan akan menirunya. Misalnya saja, dengan menerapkan hidup bersih dan sehat kepada anak yakni:

a. mengajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya, (lihat halaman lampiran gambar)
b. mencuci tangan ketika akan makan,
c. sikat gigi setelah makan, serta
d. mengajarkan untuk tidak merokok.

Orang tua diharapkan tidak merokok di depan anak-anak dan lebih baik orangtua tidak merokok karena hal tersebut dapat merusak kesehatan dan merokok memberikan kontribusi dalam merusak lingkungan alam.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pendapat dikemukakan oleh Ibu Endang (35 tahun) pada Minggu 15 Mei 2011 yang menyatakan:

"menanamkan anak untuk hidup bersih misalnya dari cara makan sebaiknya mencuci tangan terlebih dahulu ketika akan makan, jadi anak terbiasa dengan kegiatan positif seperti itu. Hal yang lain misalnya saja dalam berpakaian harus rapi dan sopan, mandi harus bersih."

Seperti yang dikemukakan Bapak Drajat (45 tahun) yang dilakukan pada Minggu,15 Mei 2011 yakni sebagai berikut:

"Saya memang merokok mba, tetapi saya berusaha tidak memperlihatkan di depan anak saya, karena saya tidak mau anak saya juga ikut-ikutan merokok seperti saya."

Berdasarkan pendapat Bapak Drajat yang mengakui kalau ia merokok tapi tidak pernah memperlihatkannya pada anak karena tidak ingin anaknya mengikutinya. seharusnya apabila orang tua memang akan memberikan contoh yang baik seharusnya orang tua mempraktekan secara langsung dihadapan anak untuk tidak merokok. Tingkat pendidikan Bapak Drajat yakni SD ditengarai sebagai faktor yang mempengaruhinya.

3. Hambatan Orangtua Keluarga Pedagang dalam Memberikan Pendidikan Karakter

Berbagai pengalaman yang dilalui oleh seorang anak dari semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupannya. Berbagai pengalaman ini berperan penting dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter diri secara utuh, yang tidak dapat tercapai kecuali dengan memberikan bekal karakter pada anak dan mengembangankan karakter itu dengan baik.

Untuk mencapai semua ini, orangtua dalam hal ini adalah ayah dan ibu berperan dalam mendidik seorang anak. peran seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anak, sedangkan peran ayah adalah sebagai konsultan. Pola pendidikan seperti ini berpengaruh besar dan jelas dalam penbentukan kepribadian dan karakter anak. Namun, dalam kenyataannya dalam memberikan pendidikan karakter pada anak orangtua mengalami hambatan atau kendala. Adapun hambatan yang dialami orangtua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak adalah:

PERPUSTAKAAN UNNES

1. Faktor Intern atau yang berasal dari dalam

a. Kesibukan dan aktivitas orang tua yang relatif tinggi

Kesibukan dan aktivitas orang tua pedagang kerupuk yang relatif tinggi menjadikan dalam memberikan pendidikan karakter pada anak sedikit kurang maksimal, karena orangtua cenderung sibuk dalam pekerjaaannya.

Orangtua lebih banyak menyerahkan perannya pada sekolah-sekolah dimana anak mereka bersekolah. Penghasilan orangtua memang akan mencukupi hal-hal yang dibutuhkan anaknya secara fisik. Namun, mendidik anak untuk membentuk karakater yang baik sangatlah penting bagi perkembangan anak.

Pendapat yang dikemukakan Ibu Atun (35 tahun) pada Senin,16 Mei 2011 mengemukakan sebagai berikut:

"Saya terlalu sibuk dalam pekerjaan saya mba, saya juga sadar kalau pekerjaaan saya sangat menyita waktu saya untuk mendidik anak saya.

Intensitas pertemuan antara anak dengan orang tua yang relatif singkat dalam sebuah keluarga menjadi slah satu penghambat dalam memberikan pendidikan karakter pada anak, kurangnya waktu bertemu dengan anak menjadikan penerapan pendidikan karakter pada anak kurang maksimal.

2. Faktor ekstern atau berasal dari luar

a. Pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar

Pergaulan di lingkungan sekitar sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak, karena anak melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Apabila lingkungan sekitar anak kurang baik, maka pembentukan karakter pada anak juga kurang berjalan dengan baik. Pergaulan lingkungan sekitar anak baik, maka akan berjalan baik pula dalam pemberian pendidikan karakter.

Seperti kita ketahui bersama saat ini tampak begitu jelas dekandesi moral yang sedang menjangkit saat ini. Hasil survey terakhir terhadap pergaulan bebas anak pada remaja saat ini amat mengkhawatirkan. Untuk itu pergaulan sekitar sangat mempengaruhi dalam pendidikan karakter.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Neni (35 tahun) mengemukakan:

> "anak saya sekolah dipondok pesantren giren tegal, kalau sudah pulang kerumah biasanya dia jadi malas untuk berangkat lagi ke pondok pesantrennya karena biasanya dia terpengaruh teman-temannya dilingkungan sekitar rumah. Dia terlalu senang dengan kegiatannya bersama teman-temanya dari pada untuk kembali menuntut ilmu di pondok pesanternya." (Wawancara Senin 16 Mei 2011)

b. Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi

Pendapat yang dikemukakan Bapak Darno (50 tahun) sebagai berikut:

> "saya membelikan anak saya hp *(handphone)* karena anak saya melihat teman-temanya membawa hp, jadi anak saya juga menginginkannya." (Wawancara Senin,16 Mei 2011)

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Ibu Asih (29 tahun) sebagai berikut:

> "ketika anak saya menonton televisi, sebenarnya saya takut jika anak saya melihat tayangan yang tidak pantas untuk usianya yang masih 6 tahun." (Wawancara Senin, 16 Mei 2011)

Kemajuan teknologi informasi merupakan suatu era revolusi IPTEK yang membawa perubahan, sekaligus tantangan yang harus dihadapi oleh setiap bangsa di dunia termasuk bangsa Indonesia dewasa ini.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pengaruh media eletronik membawa dampak yang serius terhadap pembentukan karakter anak. Contohnya saja melalui layar televisi ditampilkan terjadinya kekerasan dalam masyarakat, penganiyaan, pembunuhan, bentrok antar kelompok masyarakat, siswa, maupun mahasiswa. Kasus pornografi yang menyangkut pelaku yang mirip artis, akhir-akhir ini menghebohkan masyarakat, baik orang tua, pendidik, ulama bahkan kalangan pemerintah.

Penggunaan tekhnologi misalnya saja pemakaian hp (*handphone)* pada anak walupun memudahkan orangtua dalam memantau keberadaan anak. Namun, untuk perkembangan psikologinya kurang baik. Seharusnya anak-anak jangan dibiasakan untuk hidup konsumtif karena penggunaan hp (*handphone)* dirasa belum penting untuk anak-anak.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pendidikan Karakter pada Anak dalam Lingkungan Keluarga Pedagang di Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal maka dapat dijelaskan bahwa cara orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak berfokus pada jenis-jenis pendidikan karakter yakni pendidikan karakter berbasis religius, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, dan pendidikan karakter berbasis lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yahya (2010:1).

Berbicara mengenai pendidikan karakter pada anak dalam lingkungan keluarga pedagang di Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal maka akan membahas tentang cara dan hambatan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter untuk anak. Setiap orang tua baik ibu maupun ayah mempunyai tanggung jawab untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang luhur pada anak. Penanaman nilai-nilai ini kepada anak harus diberikan dengan kasih sayang dan perhatian sebesar-besarnya.

Cara orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak berbasis religious atau hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa yakni dengan cara memberikan pendidikan agama pada anak. Memberikan pendidikan agama pada anak merupakan hal yang sangat penting karena dengan pendidikan agama maka anak akan mempunyai pondasi atau pegangan yang kuat untuk menjalankan kehidupannya. Mengenalkan dan mendekatkan anak pada Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan kecintaan untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan cara orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak, melalui keteladanan atau pemberian contoh kepada anak yang dilakukan oleh orang tua tentang hal-hal yang baik, misalnya dengan mengajarkan anak untuk melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama diharapkan anak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk-bentuk kegiatan orang tua dalam hal memberikan pendidikan agama pada anak yakni dengan mengajarkan anak untuk mengerjakan sholat 5 waktu, mengaji, berpuasa, dan sebagainya.

Dalam mengajarkan anak untuk taat beribadah kepada Tuhan, orang tua harus membiasakannya dari anak usia dini hal tersebut sesuai dengan Money dalam Izzaty (2002,13) Anak usia dini yang berkisar 0-8 tahun merupakan pondasi yang digunakan sebagai penyangga perkembangan individu selanjutnya.

Apabila pendidikan agama dibiasakan dari anak-anak masih kecil atau anak masih berusia dini maka akan terbentuk suatu kewajiban yang harus dikerjakan pada diri anak, dan setelah anak beranjak dewasa apabila kewajiban tersebut tidak dikerjakan anak maka akan menjadikan anak tersebut merasa bersalah.

Melakukan ibadah biasanya diidentikan seperti melakukan sholat, puasa, dan membaca Al qur'an. Namun, sebenarnya dengan mengingat dan mencintai Allah dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Hal tersebut sesuai dengan (Megawangi, 2009:39) yakni ketika kita sedang memandang gunung yang indah, kemudian kita merasakan sesuatu yang sangat indah di hati rasa haru, yaitu perasaan gembira dan sedih bersamaan. Dalam keadaan demikian, kita dapat menghubungkan dengan Allah. Kita bisa menyebutkan dan memuji namaNya (bagi yang muslim mengucapkan Subhanallah, Alhamdulillah, atau Allahu Akbar). Atau mensyukuri segala anugerah yang diberikan oleh Tuhan.

Pemberian pendidikan agama pada anak dimulai dari keluarga karena keluarga merupakan tempat yang utama dalam pembentukan karakter anak. Namun dalam memberikan pendidikan agama peran lembaga-lembaga pendidikan agama dalam hal ini adalah TPQ (Taman Pendidikan Alqur'an)

dan Madrasah juga sangat penting karena selain dari keluarga orang tua memberikan pendidikan agama melalui TPQ dan Madrasah. Alasan yang lain orang tua memberikan pendidikan agama melalui TPQ dan Madrasah adalah karena kesibukan orang tua yang bermata pencaharian sebagai pedagang kerupuk sehingga orang tua menyekolahkan anaknya di TPQ dan Madrasah. Dari pengamatan yang peneliti lakukan sebagian besar penduduknya menyekolahkan anaknya di Lembaga Pendidikan Agama tersebut.

Pemberian pendidikan karakter pada anak yang berbasis nilai budaya yakni dilakukan orang tua dengan menanaman nilai dan norma dalam berperilaku pada anak. Penanaman nilai dan norma pada dalam berperilaku sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak.

Orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak melalui nilai budaya dengan menanamkan budi pekerti, nilai dan norma, tata krama, dan budaya sehingga anak akan berperilaku baik salah satunya dengan membiasakan anak untuk sopan santun dalam berbagai hal. Menurut Musfiroh (2008:25). Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari identifikasi karakter yang digunakan sebagai pijakan. Karakter tersebut disebut sebagai karakter dasar. Tanpa karakter dasar, pendidikan karakter tidak memiliki tujuan pasti. Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan karakter dasar. Karakter dasar tersebut adalah: a.cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; b.tanggung jawab, disiplin dan mandiri; c. jujur; d. hormat dan santun; e. kasih sayang, peduli, dan kerjasama; d. percaya diri,

kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; f. keadilan dan kepemimpinan; g. baik dan rendah hati; h. toleransi, cinta damai dan persatuan.

Perumusan nilai-nilai ini sebaiknya diberikan dan diwariskan sejak kecil karena anak akan membekas pada saat dewasa nanti. Orangtua beranggapan bahwa nilai-nilai lama-lama yang dipakai oleh generasi mereka harus diwariskan kepada anak demi kelangsungan dan kelestarian nilai-nilai itu sendiri.

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Dewantara dalam Yus (2008:92) aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan anatara karakter biologis dengan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungan.

Cara orang tua dalam memberikan pendidikan karakter berbasis Lingkungan pada anak yakni dengan keluarga dalam hal ini adalah orang tua selalu memperhatikan perkembagan anak. Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seseorang anak dididik dan dibesarkan. Keluarga merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Pengaruh keluarga dalam membentuk karakter anak sangat besar. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orang tuanya serta lingkungannya. Dalam pemberian pendidikan karakter pada anak, pengaruh lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap pembentukan pendidikan karakter pada anak.

Menanamkan pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri seperti membiasakan anak berkata jujur, membiasakan anak untuk disiplin, membiasakan anak untuk mandiri, dan menanamkan kerja keras dan etos kerja kepada anak merupakan bentuk orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak hal tersebut sesuai dengan teori Musfiroh (2008:25) bahwa dalam sembilan nilai karakter dasar terdapat tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan kerja keras. Selain itu cara orang tua dalam memberikan pendidikan karakter berbasis lingkungnan dengan menanamkan pada anak untuk menjaga lingkungan sekitar. Cara orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter yang berhubungan dengan sesama manusia yakni dengan mengajarkan pada anak untuk saling menghormati dan menyayangi sesama manusia terutama yang muda menghormati yang lebih tua, dan mengajarkan kerukunan pada anak merupakan cara orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak.

Apabila anak yang diberikan pendidikan karakter oleh orang tuanya tidak patuh sesuai apa yang dikehendaki orang tuanya misalnya saja apabila anak tidak mengerjakan sholat biasanya orang tua mengambil tindakan dengan menegurnya dan sesekali orang tua memarahi anaknya.

Orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak juga mengalami berbagai hambatan-hambatan, baik hambatan dari dalam (intern) maupun hambatan dari luar (ekstern). Adapun hambatan dari dalam yakni Kesibukan dan aktivitas orang tua yang relatif tinggi. Hambatan dari luar

(ekstern) yakni pengaruh pergaulan lingkungan sekitar, pengaruh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Kesibukan dan aktivitas orangtua yang bekerja sebagai pedagang merupakan salah satu faktor penghambat dalam memberikan pendidikan karakter pada anak. Anak cenderung terabaikan karena kesibukan orang tua yang terlalu tinggi. Dalam hal membentuk karakter anak, orang tualah justru yang menjadi faktor dominan, karena orang tua anak mulai mengenal kehidupan.

Pengaruh kemajuan tekhnologi dan media elektronik yang terlalu maju juga menjadi faktor penghambat dalam memberikan pendidikan karakter pada anak. Anak menjadi individu yang konsumtif, pemalas karena dimanjakan dengan kemajuan tekhnologi saat ini.

Tingkat pendidikan orangtua sangat berpengaruh dalam memberikan pendidikan karakter pada anak. Tingkat pendidikan yang ditempuh orang tua tidaklah sama, ada orang tua yang berpendidikan sekolah dasar (SD), ada orang tua yang berpendidikan sekolah menengah baik pertama maupun atas dan kejuruan (SMP atau SMA/SMK), bahkan ada juga orang tua yang mampu merasakan pendidikan sampai perguruan tinggi. Dengan tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda akan mempengaruhi bagaimana cara orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak. Tingkat pendidikan orang tua merupakan ukuran terhadap kemampuan berpikir maupun kemampuan bertindak orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya.

Bagi orang tua yang tingkat pendidikannya rendah, dalam memberikan pendidikan karakter pada anak hanya sekedarnya saja maksudnya adalah orang tua yang berpendidikan rendah biasanya tidak terlalu memperhatikan anak dalam perkembangan kepribadiannya. Namun, ada pula orang tua dengan tingkat pendidikan rendah yang sangat memperhatikan perkembangan kepribadian anak-anaknya.

Tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi (Menengah) dalam memberikan pendidikan karakter pada anak-anaknya sedikit banyak berbeda dengan yang diberikan oleh orang tua berpendidikan rendah. Orang tua dengan tingkat pendidikan menengah sangat memperhatikan perkembangan kepribadian anak-anaknya, hal ini disebabkan bahwa memperhatikan perkembangan kepribadian anak akan memudahkan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak yang mana pendidikan karakter merupakan hal yang terpenting bagi anak

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang elah dilakukan terhadap pendidikan karakter pada anak dalam lingkungan keluarga pedagang kerupuk Desa Ujungrusi Kabupaten Tegal, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Keluarga pedagang kerupuk dalam memberikan pendidikan karakter anak adalah dengan mendidik anak sejak usia dini karena dengan hal tersebut maka akan terbentuk karakter anak yang baik.
   a. Pendidikan karakter berbasis religius (Tuhan Yang Maha Esa) yakni dengan cara memberikan pendidikan agama kepada anak. Melalui bercerita kepada anak tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa anak diharapkan mengenal dan dekat dengan Tuhan dengan demikian anak akan mengetahui dan percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan kecintaan kepada anak untuk beribadah yakni dengan cara mengajarkan dan membiasakan anak untuk sholat, puasa, serta mengaji, selain itu cara orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak dengan menyekolahkan anak pada TPQ dan Madrasah Diniyah.
   b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya yakni dengan cara menanamkan budi pekerti, nilai dan norma, tata krama, dan sopan dan santun kepada anak misalnya saja sopan santun dalam cara

berbicara, sopan santun dalam cara makan, dan sopan santun dalam berpakaian.

c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan yakni dengan cara keluarga selalu memperhatikan perkembangan anak, menanamkan pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri seperti membiasakan anak untuk berkata jujur, membiasakan anak untuk disiplin, membiasakan anak untuk mandiri, serta menanamkan kepada anak untuk kerja keras dan memiliki etos kerja pada diri anak karena orang tua pedagang kerupuk cenderung meginginkan anaknya untuk meneruskan usaha orang tuanya. Menanamkan pendidikan karakter yang berhubungan dengan sesama manusia seperti mengajarkan kepada anak untuk dapat saling menghormati dan menyayangi sesama manusia, mengajarkan kerukunan kepada anak. Cara orang tua menanamkan kepada anak untuk menjaga lingkungan adalah dengan menerapkan hidup bersih dan sehat seperti membuang sampah pada tempatnya, cuci tangan sebelum makan, sikat gigi setelah makan, dan mengajarkan pada anak untuk tidak merokok.

2. Hambatan orangtua pada keluarga pedagang dalam memberikan pendidikan karakter adalah: Kesibukan dan aktivitas orangtua yang terlalu tinggi, pengaruh pergaulan lingkungan sekitar, pengaruh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

B. Saran

Berdasarkan temuan dilapangan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dapat ditaik beberapa saran.

1. Memberikan pendidikan karakter merupakan tugas orang tua yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Pada kesempatan orang tua dan anak dapat berkumpul sebaiknya orang tua memanfaatkan waktunya untuk menanamkan pendidikan karakter, budi pekerti, nilai dan norma, serta tata krama.
2. Bagi orang tua pedagang kerupuk dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak harus bisa memberi teladan yang bijaksana agar dapat di contoh oleh anak-anaknya.
3. Karena kesibukan orang tua pedagang sebaiknya orang tua memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam memberikan pendidikan karakter pada anak misalnya saja dalam bekerja orang tua sebaiknya membawa alat komunikasi *(handphone)* sehingga orang tua masih dapat mengawasi perkembangan anak-anaknya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

DARTAR PUSTAKA

Akbar, Rofik. 2010. *POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA PETANI (Studi Tentang Dalam Mendidik Anak Di Desa Badakarya, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Kaelan. 2010. *Kejujuran dalam pendidikan Karakter Bangsa Indonesia.* Makalah disajikan dalam Seminar Nasional, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang, 23 juni.

Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Izzaty, Rita Eka. 2008. *Peranan Aktivitas Pengasuhan pada Pembentukan Perilaku Anak Sejak Dini. (Tinjauan Berbagai Aspek Character Building).* Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY dan Tiara Wacana.

Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.* Jakarta: Pusat Kurikulum.

Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Soslusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMGAS.

Megawangi, Ratna. 2009. *Menyemai benih karakter*. Jakarta: Viscom Pratama

Milles, Mattew.B dan Hubberman A Michael, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta.

Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. Rosdakarya

Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakater anak sejak dari Rumah.* Yogyakarta: Pedagogia.

Mulyadi, Seto. 2008. *Peranan Pendidikan Dalam Membangun Karakter Anak (Tinjauan Berbagai Aspek Character Building).* Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY dan Tiara Wacana.

Musfiroh, Takdirotun. 2008. *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter (Tinjauan Berbagai Aspek Character Building).* Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY dan Tiara Wacana.

Rolas. 2010. *POLA PENGASUHAN ANAK DIKALANGAN PEREMPUAN PEDAGANG PAKAIAN BEKAS SAMBU KOTA MEDAN (Studi di*

kalangan Perempuan yang berjualan sambil menjaga Anak). Universitas Sumatra Utara. Medan.

SRL, 2010. *Mempersiapkan Pendidikan Bagi Anak*. www.sicilik.com/pendidikan-pendidikankarakter-bagi-anak

Sudrajat, 2010. *Tentang Pendidikan Karakter*. http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/

UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Latifah, Melly. 2009. *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Tumbuh KembangAnak.* www.tumbuh-kembang-anak.blogspot.com/2008/03/pendahuluan-saat-di-layar-televisi-kita.html

Wardoyo, Cipto. 2011. *Revatilasi Pendidikan Karakter*. http://edukasi.kompasiana.com/2010/07/10 /revitalisasi-pendidikan-karakter/.

Yahya, Khan. 2010. *PENDIDIKAN KARAKTER Berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualiitas Pendidikan*. Semarang. Pelangi Publishing.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA PEDAGANG DI DESA UJUNGRUSI KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL

Pada pedoman wawancara penelitian ini, dibatasi dengan indikator pendidikan karakter berbasis religious, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan.

No.	Fokus	Indikator	Item Pertanyaan
1.	Pendidikan karakter pada anak dalam lingkungan keluarga pedagang	**a.** Pendidikan karakter berbasis religious - Tuhan Yang Maha Esa	**1.** Apakah bapak/ibu menanamkan pendidikan agama pada anak di keluarga? **2.** Bagaimana cara bapak/ibu menanamkan pendidikan agama pada anak di keluarga? **3.** Sejak usia berapa bapak/ibu memberikan pendidikan agama pada anak di keluarga? **4.** Apakah anak bapak/ibu rajin mengerjakan sholat dan mengaji? **5.** Bagaimana cara bapak/ibu apabila anak tidak mengerjakan sholat dan mengaji? **6.** Apakah bapak/ibu

PERPUSTAKAAN UNNES

			menyekolahkan anak bersekolah di TPQ/Madrasah? **7.** Apakah bapak/ibu terus memantau anak yang sedang belajar sholat dan mengaji? **8.** Bagaimana pengawasan bapak/ibu terhadap anak yang sedang diberikan pendidikan agama di luar keluarga? **9.** Apakah ada perubahan karakter anak bapak/ibu setelah diberikan pendidikan agama? Jika ada apa perubahannya?
		b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya - Budi pekerti - Nilai dan norma - Tata krama - Budaya	**1.** Apakah bapak/ibu mengajarkan anak untuk bersikap baik menurut aturan-aturan yang ada di dalam masyarakat? **2.** Sejak kapan bapak/ibu mengajarkan anak untuk bersikap baik? **3.** Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai kebaikan misalnya kejujuran, kedisiplinan pada anak? **4.** Apakah ada peraturan

			yang diterapkan dalam keluarga? **5.** Apakah anak bapak/ibu sering melanggar peraturan tersebut? **6.** Bagaimana cara bapak/ibu jika anak melanggar peraturan yang ada di dalam keluarga? **7.** Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan sopan santun dalam bersikap pada anak? **8.** Bagaimana cara bapak/ibu mengatasi anak yang kurang sopan santun? **9.** Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengawasi anak dalam bersikap agar menjadi lebih baik? **10.** Bagaimana cara bapak/ibu mengenalkan budaya pada anak?
		c. Pendidikan berbasis lingkungan - Keluarga - Sesama manusia - Lingkungan alam - Masyarakat	**1.** Bagaimana hubungan bapak/ibu dengan anak? **2.** Bagaimana cara bapak/ibu melakukan komunikasi dengan anak tentang perkembangan anak? **3.** Bagaimana bentuk perhatian bapak/ibu pada anak?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

			4. Apakah bapak/ibu sering berkumpul dengan keluarga? **5.** Apakah bapak/ibu membatasi pergaulan anak? **6.** Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengawasi pergaulan anak dengan lingkungan sekitar? **7.** Apakah bapak/ibu mengajarkan anak untuk menghargai atau berbuat baik pada orang lain? **8.** Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan anak untuk menjaga lingkungan hidupnya?
2	Hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak	**a.** Hambatan intern, yaitu hambatan yang disebabkan dari keluarga	**1.** Apa yang menjadi hambatan dalam dalam mendidik anak?
		b. Hambatan ekstern, yaitu berasal dari masyarakat, tekhnologi, lingkungan	**1.** Apakah bapak/ibu memberikan hp (*handphone*) untuk anak dan membebaskan anak untuk menonton televisi? mengapa? **2.** Bagaimana pengaruh

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

			pergaulan anak-anak bapak/ibu dalam masyarakat?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN MENGENAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA PEDAGANG DI DESA UJUNGRUSI KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL

No	Fokus	Jawaban
1	**Cara Orangtua dalam memberikan Pendidikan Karakter pada Anak Keluaraga Pedagang** **d. Pendidikan karakter berbasis religious (Tuhan Yang Maha Esa)**	1. Dalam mendidik anak, dimulai dari umur anak saya 3 tahun. Saya lebih cenderung menanamkan pendidikan agama untuk dengan mengajari sholat dan mengaji pada anak saya, pendidikan agama sangat penting bagi perkembangan anak saya." (Wawancara dengan Ibu Lili) 2. Saya mendidik anak-anak saya dari mereka masih kecil atau sekitar usia balita, karena pada usia terebut anak harus dibiasakan dengan hal-hal yang baik misalnya saja mengajari anak untuk sholat 5 waktu dan mengaji. Jadi, anak-anak saya mempuyai sikap dan perilaku yang baik untuk kehidupannya." (Wawancara dengan Ibu Royanah) 3. Dalam mengajarkan pendidikan agama pada anak saya, biasanya mengajak untuk Sholat,berdoa, dan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

		mengaji, ketika sudah waktunya sholat. Saya mengajarkan anak saya yang berumur 3 tahun untuk mengikuti gerakan saya walaupun anak saya belum mengerti maksud saya, tetapi paling tidak anak saya terbiasa dengan gerakan sholat dan sedikit-sedikit dapat mengaji. Kadang anak saya mau mengikuti saya sewaktu sholat tapi kadang juga tidak mau, saya tidak pernah memaksa anak saya untuk mengikuti gerakan saya, namun saya tetap berusaha untuk membujuknya dan memberikan kejelasan tentang yang saya ajarkan kepada anak saya dengan bahasa yang mudah dimengerti dia. (Wawancara dengan Ibu Atiqoh) 4. Biasanya selain saya mengajarkan kewajiban untuk sholat 5 waktu dan mengaji dirumah kepada anak, terkadang anak saya tidak mau mengerjakannya jika anak saya tidak mengerjakannya biasanya anak saya tegur sesekali pernah saya memarahinya. Dalam memberikan pendidikan agama saya juga menyekolahkan anak saya di TPQ (Taman Pendididikan Qur'an) dari

2.	**Pendidikan karakter berbasis nilai budaya (Budi pekerti, Nilai dan norma, Tata krama, Budaya)** **e. Pendidikan berbasis lingkungan (Keluarga, Sesama manusia, Lingkungan alam, Masyarakat)**	anak tersebut berusia 6 tahun, biasanya anak saya mulai berangkat TPQ seusai pulang sekolah formalnya. Dari jam 15.00 WIB sampai dengan jam 16.30 WIB. Melalui guru yang ada di TPQ anak saya diajarkan cara sholat, mengaji, doa-doa, serta mendapat penjelasan tentang hal-hal yang dilarang agama (Wawancara dengan Ibu Ii)
3.	**f. Pendidikan berbasis lingkungan Keluarga, Sesama manusia, Lingkungan alam, Masyarakat**	5. Saya selalu mengajarkan sopan santun kepada anak, seperti membiasakan anak apabila duduk harus sopan, namun apabila anak saya dinilai kurang sopan kepada orang lain dalam hal ini adalah orang yang lebih tua maka saya akan menegurnya, tetapi saya juga pernha memarahinya apabila saya anggap sudah keterlaluan. Untuk mengajari kebudayaan bangsa seperti seni tari saya langsung menyerahkannya pada sekolah untuk mengajarkan anak saya, karena saya tidak terlalu menguasainya. (Wawancara dengan Ibu Sumarni) 6. Saya mengajarkan sopan santun kepada anak dengan mencontohkan hal-hal yang baik seperti cara duduk

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

		yang baik,cara berbicara yang baik (Wawancara dengan Ibu Wati) 7. Keluarga merupakan hal yang penting dalam kehidupan seorang anak,saya dengan anak-anak sering melakukan komunikasi tentang perkembangan anak setiap hari seperti apa yang dilakukan dia pada hari itu, tugas yang diberikan guru kepada anak, dan hal tersebut biasanya saya lakukan pada waktu makan bersama, akan tidur atau pada malam hari sewaktu anak-anak sedang mengerjakan tugas dari sekolah. Tentang pergaulan anak, saya sangat membatasinya. Saya takut anak saya salah pergaulan, saya selalu memantau teman-temannya jika ada yang menurut saya tidak sesuai atau teman anak saya cenderung membawa kepada hal-hal negatif saya akan langsung melarang anak saya untuk bergaul dengan temannya tersebut. (Wawancara dengan Ibu Suharti) 8. anak saya biasakan untuk berkata jujur, dengan ia telah terbiasa berkata jujur maka akan terbentuk sikap yang baik untuk kepribadiannya. Apabila dia akan pergi bersama teman-temannya anak saya harus

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

		menyampaikan dengan jujur tempat dan tujuan anak tersebut pergi.(Wawancara dengan Bapak Harto 9. Saya membiasakan anak saya untuk bangun pagi jam 05.00 pagi untuk mengerjakan sholat subuh, sehingga anak saya selalu disiplin dan dapat menghargai waktu. (Wawancara dengan Ibu Suharti) 10. anak-anak saya biasakan untuk mandiri yakni melaksanakan tanggung jawabnya yakni setiap bangun tidur harus selalu membereskan tempat tidur dan membersihkan kamarnaya.(Wawancara dengan Ibu Ii) 11. Saya memang merokok mba, tetapi saya berusaha tidak memperlihatkan di depan anak saya, karena saya tidak mau anak saya juga ikut-ikutan merokok seperti saya (Wawancara dengan Bapak Drajat) 12. menanamkan anak untuk hidup bersih misalnya dari cara makan sebaiknya mencuci tangan terlebih dahulu ketika akan makan, jadi anak terbiasa dengan kegiatan positif seperti itu. Hal yang lain misalnya saja dalam berpakaian harus rapi dan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

		sopan, mandi harus bersih. (Wawancara dengan Ibu Endang) 13. saya membiasakan anak untuk saling menghormati dan menyayangi sesama manusia, terlebih lagi orang yang lebih tua dari anak saya. Saya biasanya mengajarkan pada anak saya untuk saling menyayangi antar kakak dan adik. (Wawancara dengan Ibu Sumarni) 14. anak saya ajarkan untuk hidup rukun di dalam keluarganya, jika sudah dimulai dari keluarga maka anak akan terbiasa hidup rukun dengan lingkungan sekitar.” (Wawancara dengan Bapak Harto) .
4.	**Hambatan dari Intern atau berasal dari dalam**	15. Saya terlalu sibuk dalam pekerjaan saya mba, saya juga sadar kalau pekerjaaan saya sangat menyita waktu saya untuk mendidik anak saya (Wawancara dengan Ibu Atun) 16. Saya menikah ketika umur saya 19 tahun, dan anak saya sekarang berumur 2 tahun. Dalam mendidik dan mengasuh anak, saya saya lebih menyerahkan kepada istri saya. (Wawancara dengan Bapak Idhar Haq)
5.	**Hambatan Ekstern atau berasal dari luar**	17. Anak saya sekolah dipondok

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

		pesantren giren tegal, kalau sudah pulang kerumah biasanya dia jadi malas untuk berangkat lagi ke pondok pesantrennya karena biasanya dia terpengaruh teman-temannya dilingkungan sekitar rumah. Dia terlalu senang dengan kegiatannya bersama teman-temanya dari pada untuk kembali menuntut ilmu di pondok pesanternya. (Wawancara dengan Ibu Neni) 18. Saya membelikan anak saya hp *(handphone)* karena anak saya melihat teman-temanya membawa hp, jadi anak saya juga menginginkannya. (Wawancara dengan Bapak Darno) 19. ketika anak saya menonton televisi, sebenarnya saya takut jika anak saya melihat tayangan yang tidak pantas untuk usianya yang masih 6 tahun. (Wawancara dengan Ibu Asih)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Mata Pencaharian sebagian warga Desa Ujungrusi

Taman Pendidikan Alqur'an Desa Ujungrusi

Madrasah Diniyah Islamiyah Desa Ujungrusi

Anak-anak yang bersekolah di Madrasah

Anak- anak yang belajar membaca

Menerapkan Hidup Bersih dan Sehat dengan Membuang Sampah pada Tempatnya

Kesibukan dan Aktivitas Orangtua Pedagang Kerupuk

Kesibukan dan Aktivitas Orangtua Pedagang Kerupuk